

**Naskah Publikasi**

**HUBUNGAN ANTARA KEDENGKIAN DAN KEBOSANAN  
DENGAN PERILAKU BERGOSIP PADA SANTRI**



**Oleh :**

**AUFA ABDILLAH**

**NIM : S 300 110 019**

**PROGRAM MAGISTER SAINS PSIKOLOGI  
PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2016**

## **NOTA PEMBIMBING**

**Dr. Nanik Prihartanti, M.Si**

Dosen Program Studi Magister Sains Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Nota Dinas

Hal : Naskah Publikasi saudara Aufa Abdillah

Kepada Yth.

Ketua Program Studi Magister Sains Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap naskah publikasi saudara:

Nama : AUFA ABDILLAH  
NIM : S.300.110.019  
Program Studi : MAGISTER SAINS PSIKOLOGI  
Judul : HUBUNGAN ANTARA KEDENGKIAN DAN  
KEBOSANAN DENGAN PERILAKU BERGOSIP PADA  
SANTRI

Dengan ini kami menilai naskh publikasi tersebut dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Surakarta, 25 April 2016  
Pembimbing,



Dr. Nanik Prihartanti, M. Si

**TESIS BERJUDUL**

**HUBUNGAN ANTARA KEDENGKIAN DAN KEBOSANAN DENGAN  
PERILAKU BERGOSIP PADA SANTRI**

Yang di persiapkan dan disusun oleh

**AUFA ABDILLAH**

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 10 Februari 2016  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

Pembimbing I



**Dr. Nanik Prihartanti, M.Si**

Pembimbing II

Anggota Dewan Penguji Lain

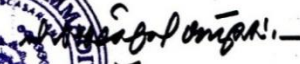


**Dr. Sri Lestari, M.Si**



**Dr. Nisa Rachmah Nur Anganthi, M.Si**

Surakarta, 19 Maret 2016  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Sekolah Pascasarjana  
Direktur,



**Prof. Dr. Khudzaifah Dimiyati**

## PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aufa Abdillah

NIM : S300110019

Program Studi : Magister Sains Psikologi

Judul : Hubungan antara Kedengkian dan Kebosanan dengan Perilaku Bergosip pada Santri

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini adalah hasil karya sendiri dan bukan merupakan hasil karya milik orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan naskah publikasi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi.

Surakarta, 25 April 2016

Yang membuat Pernyataan,



Aufa Abdillah

# **HUBUNGAN ANTARA KEDENGKIAN DAN KEBOSANAN DENGAN PERILAKU BERGOSIP PADA SANTRI**

Aufa Abdillah

S300.110.019

Magister sains Psikologi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kedengkian dan kebosanan dengan perilaku bergosip pada santri. Sampel penelitian berjumlah 50 santri putra dan 50 santri putri Pondok Pesantren An Nur Bantul, Jogjakarta, dengan karakteristik yaitu umur 17 tahun ke atas dan menghafalkan Al Quran. Teknik sampling yang digunakan adalah random sampling cara ordinal dan alat ukur yang digunakan adalah skala perilaku bergosip, skala kedengkian dan skala kebosanan. Analisa data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan: 1) ada hubungan yang signifikan antara kedengkian dan kebosanan secara bersama-sama dengan perilaku bergosip santri. 2) ada hubungan positif yang signifikan antara kedengkian dengan perilaku bergosip santri. 3) ada hubungan positif yang signifikan antara kebosanan dengan perilaku bergosip santri. Hal ini berarti variabel kedengkian dan kebosanan dapat digunakan sebagai prediktor untuk mengukur perilaku bergosip. Sumbangan efektif variabel kedengkian dan kebosanan terhadap perilaku bergosip sebesar 28,9%. Sisanya sebesar 71,1 % merupakan pengaruh variabel lain di luar penelitian ini. Dalam penelitian ini juga dilakukan uji Chow untuk mengetahui perbedaan perilaku bergosip antara santri putra dan santri putri, hasil menunjukkan tidak ada perbedaan antara santri putra dan santri putri dalam perilaku bergosip. Dengan demikian, kedengkian dan kebosanan dapat dijadikan prediktor perilaku bergosip. Penelitian ini menemukan adanya indikasi klinis terkait dengan perilaku bergosip, yaitu adanya ketidaksesuaian pikiran (*cognitive dissonance*) pada pelaku gosip yang menyebabkan tekanan mental dan ketidaknyamanan psikis. Kedengkian sangat kuat memicu resiko kardiovaskuler dan kebosanan menyebabkan perilaku maladaptif di antaranya kenakalan santri gemar melanggar aturan pondok dan prokrastinasi. Oleh karena itu, *focus group discussion (FGD)* perlu dilakukan secara rutin pada santri.

*Kata kunci : kedengkian, kebosanan, perilaku bergosip*

# **RELATIONSHIP BETWEEN ENVY AND BOREDOM WITH GOSSIP AMONG ISLAMIC STUDENTS**

Aufa Abdillah  
Nanik Prihartanti

## **Abstract**

This study aims to examine the relationship between envy and boredom with gossiping behavior in islamic students. These samples included 50 students male and 50 female students Pondok Pesantren An Nur Bantul, Jogjakarta, with characteristics such as age 17 years and over and memorize the Holly Qur'an. The sampling technique is random sampling method and the ordinal, measuring instruments used are gossiping behavior scale, the scale of envy and boredom scale. The methods of data analysis using multiple regression analysis. The results showed: 1) there is a significant relationship between envy and boredom together with the behavior of gossiping Islamic students. 2) there is a significant positive relationship between the envy with islamic students gossiping behavior. 3) there is a significant positive relationship between boredom with students gossiping behavior. This means that the variable envy and boredom can be used as a predictor for measuring the behavior of gossip. Effective contribution envy and boredom variables on the behavior of gossiping 28.9%. The remaining portion of 71.1% is the influence of other variables outside the research. In this study was also conducted Chow test to examine differences in behavior between male students gossiping and female students, the results showed no difference between male and female students in gossiping behavior. This study found the presence of clinical indications associated with gossiping behavior, namely the discrepancy mind (cognitive disonance) on the perpetrators of gossip that causes mental stress and psychological discomfort. Envy is very strong trigger cardiovascular risks and boredom lead to maladaptive behavior in delinquency among students like to break the rules cottage and procrastination. Therefore, focus group discussion (FGD) should be conducted on the students

*Keywords: envy, boredom, gossip.*

## PENDAHULUAN

Gosip menurut Islam adalah *ghibah*. Kata *ghibah* diambil dari kata *ghaib* yang menunjukkan bahwa termasuk *ghibah* (gosip) apabila disebutkan saat orang-orang yang digosipkan tidak ada atau di belakangnya (Alghozali, 2014). *Ghibah* (Gosip) adalah perilaku membicarakan mengenai orang lain di belakang yang apabila orang yang dibicarakan itu mendengar atau mengetahuinya maka orang itu tidak menyukainya (Alghozali, 2014). Birchall (2006) menambahkan bahwa gosip mengandung umpatan terhadap subjek yang digosipkan, pembeberan suatu aib, informasi yang dibebarkan bersifat privasi. Gosip sangat membahayakan bagi ketentraman komunitas karena dilakukan secara terselubung di belakang layar (Foster, 2004), sehingga pelaku lebih leluasa dalam menyebarkan berita buruk dan dampak yang diakibatkan pun semakin buruk (Burg & Palatnik, 2004). Menurut Wert dan Salovey (2004), gosip adalah percakapan evaluatif mengenai sesuatu yang negatif yang bersifat informal mengenai permasalahan suatu kelompok atau seseorang yang tidak hadir atau di belakang dalam suatu lingkungan sosial.

Jika melakukan pencarian situs gosip di internet dengan kata kunci "gosip", dalam 10 detik, maka akan ditemukan daftar situs yang jumlahnya lebih dari 1.520.000. Beberapa jurnalis bahkan berjuang keras untuk memperoleh sebutan kolumnis "gosip", banyak tabloid juga berisi pengulasan tentang gosip, seperti Nyata, Bintang, Genie, Nova, Cempaka. Televisipun tidak ketinggalan. Stasiun televisi nasional di Indonesia, kecuali 3 saluran televisi yang khusus menayangkan berita pendidikan, memiliki acara *infotainment gosip*, bahkan banyak yang lebih dari satu.

Berdasarkan daftar infotainment gosip di televisi, sedikitnya ada 14 jenis infotainment gosip yang ditayangkan dalam setiap harinya, salah satu acara yang melibatkan masyarakat dengan meminta mereka memilih gosip terfavorit melalui sms. Bentuk dukungan lain untuk acara ini adalah adanya penghargaan untuk infotainment gosip terbaik. Ini menunjukkan bahwa gosip sudah menjamur di masyarakat dan sudah menjadi suatu penyakit sosial.

Fenomena gosip ini ternyata tidak hanya menghinggapi khalayak umum, pondok pesantren pun terjangkit penyakit ini. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, tempat pelaksanaan kewajiban belajar mengajar dan pusat pengembangan jamaah (masyarakat) yang diselenggarakan dalam kesatuan tempat pemukiman dengan masjid sebagai pusat pendidikan dan pembinaan (Djaelani dalam Bukhori, 2005). Gans (2014), Garber (2001), dan Julie (2009) menyatakan bahwa lembaga akademik sangat banyak terjadi fenomena gosip dalam situasi yang kompetitif. Berdasarkan pada kenyataan yang diketahui bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang khusus mempelajari ilmu agama, setiap hari mereka belajar ilmu agama, seharusnya para santri tentu tahu bahwa gosip itu dilarang dan diharamkan dalam agama, namun pada kenyataannya perilaku bergosip sangat banyak di pesantren. Hal itu diketahui melalui observasi yang dilakukan peneliti di salah satu pondok pesantren di Jogjakarta selama bulan Januari, serta berdasarkan wawancara yang dilakukan pada santri, dan berdasarkan pengalaman peneliti waktu *mondok* di salah satu pondok pesantren putri di Kudus.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Januari 2013, di pondok pesantren An-Nur Bantul, Jogjakarta, perilaku yang teramati dari 30 santri menunjukkan bahwa 84 % santri membicarakan dan menilai secara negatif di belakang santri yang dibicarakan, mencari-cari kesalahan, menjelek-jelekan, memprotes dan mengumpat, tetapi di hadapan santri yang dibicarakan mereka memperlihatkan sikap yang hangat dan bersahabat. Sedangkan 16 % cenderung mengabaikan lingkungan sekitar. Santri lebih suka mencari-cari dan membicarakan kesalahan, kekurangan, dan keburukan orang lain daripada kelebihanannya. Ketika santri tidak suka dengan penampilan santri lain karena terlalu norak, santri suka membicarakannya dan menilai negatif di belakang. Santri juga sering membahas ketika ada santri lain berpenampilan yang menurutnya lebih baik darinya.

Berdasarkan wawancara terhadap 30 santri, di salah satu pondok pesantren di Jogjakarta pada bulan Januari 2013, dampak atau akibat yang ditimbulkan gosip adalah terjadinya polarisasi atau istilahnya "*ngegrup dan geng-gengan*". Ketika salah satu santri tidak cocok dengan santri lain, dan kemudian santri tersebut menceritakan ke orang lain di sekitarnya, secara kebetulan, orang-

orang yang diajak bercerita juga tidak menyukai terhadap target yang dibicarakan, maka para santri itu "*ngegrup*", di mana masing-masing kelompok saling konfrontasi satu sama lain. Masing-masing kelompok sering perang mulut dan saling menyindir satu sama lain. Hal itu menyebabkan kondisi di pesantren tidak kondusif, banyak pihak yang merasa sakit hati, proses belajar mengajar juga tidak bisa fokus dan mengalami kendala.

Interaksi yang dilakukan santri selama 24 jam dalam sehari selama bertahun-tahun di pondok pesantren, sangat memungkinkan terjadinya konflik antara sesama santri, persaingan, seperti persaingan dalam hal pakaian, prestasi belajar, setoran hafalan, dan lain sebagainya. Menurut para santri, persaingan itu timbul karena adanya perasaan iri antara satu sama lain, sehingga para santri lebih suka membicarakan keburukan dan kekurangan santri lain daripada kelebihan dan kebajikannya. Selain itu, kegiatan yang monoton dan padat, memungkinkan para santri untuk membicarakan suatu topik lain yang lebih menarik, yaitu bergosip. Ketika ada santri yang mendapatkan prestasi, penghargaan, dan santri yang sedang mendapatkan kasus atau masalah secara otomatis akan dijadikan sasaran gosip. Selain itu, santri yang berpotensi, mempunyai pengaruh, dan mempunyai kelebihan lainnya, serta santri yang aneh dan banyak tidak disukai oleh komunitas juga sering menjadi sasaran gosip, dicari-cari kekurangan, kesalahan, dan keburukannya, kemudian diekspos.

Sebagian besar santri yaitu sekitar 63% juga mengatakan bahwa gosip merupakan suatu kebiasaan yang tidak ada ujungnya. Selalu ada topik yang menjadi bahan pembicaraan, setiap kali selesai membahas mengenai satu subjek, akan berlanjut ke subjek lain, dan begitu seterusnya. Banyaknya waktu yang dihabiskan seakan tidak terasa. Kondisi lingkungan yang monoton dan penuh kegiatan, maka gosip menjadikan suasana lebih menarik. Menghabiskan waktu 1 jam untuk tadarus alqur'an membuat para santri mudah merasa lelah, tetapi menghabiskan waktu untuk bergosip selama berjam-jam tidak membuat para santri merasa lelah dan bosan.

Wert dan Salovey (2004) menemukan dalam hasil penelitiannya tentang hubungan antara perbandingan sosial dengan gosip, bahwa 60 % sampai 70 % percakapan orang dewasa mencakup gosip. Elmer (Zinko dkk, 2011) mengungkapkan bahwa gosip secara normal dipandang sebagai sesuatu yang destruktif dan seringkali mengandung misinformasi. Grosser dkk (2012) mengungkapkan dalam hasil penelitiannya bahwa 90 % percakapan di tempat kerja mencakup gosip yang berisi penilaian negatif dan pemaparan informasi yang bersifat individual tentang orang lain.

Wert dan Salovey (2004) menjelaskan beberapa di antara faktor yang banyak memicu atau mendorong perilaku bergosip adalah kedengkian dan kebosanan sebagai hiburan dan mengisi waktu luang. Kedengkian akan memicu timbulnya frustrasi yang mendorong balas dendam dalam bentuk perilaku agresi, seperti menghina orang lain, berusaha untuk menghancurkan harga diri orang lain yang didengki melalui gosip (Navaro & Schartzberg, 2007). Menurut Ann dan Ulanov (Chesler, 2009) bahwa kedengkian diduga merupakan faktor penyebab perilaku bergosip. Zinko dkk (2011) mengemukakan bahwa gosip biasa digunakan untuk membandingkan diri dengan orang lain dan mengukur suatu posisi diri dalam suatu kelompok lingkungan organisasi, atau hanya sekedar untuk hiburan saja.

McAndrew, Bell, dan Garcia (2007) dalam penelitiannya terhadap 140 mahasiswa di sekolah tinggi Liberal Art di American Midwest melaporkan bahwa tingkat gosip sangat tinggi dalam situasi akademik karena situasi akademik penuh persaingan, situasi persaingan ini kuat memicu kedengkian, serta ada hubungan positif antara kedengkian dengan gosip,  $p < 0,001$ . Tidak berbeda dengan penelitian Hartung dan Renner (2013) mengenai *comparative gossip* (gosip yang berisi perbandingan diri dengan orang lain dan dihubungkan dengan kedengkian), dari penelitian tersebut dihasilkan  $R^2 = 0,43$  dengan  $F(6,363) = 47,50$  dan  $P < 0,001$ , dari hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan.

Paine (Warber, 2004) memaparkan hasil penelitiannya tentang tingkat gosip dalam situasi persaingan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat gosip sangat tinggi dalam situasi yang penuh persaingan dan memicu timbulnya kedengkian. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa seorang penggosip mempunyai ketertarikan terhadap informasi saingannya (seseorang yang didengki),



karena dengan hal tersebut, penggosip dapat menciptakan strategi dalam mengalahkan saingannya dengan memanipulasi informasi dan juga menciptakan strategi dalam mengembangkan diri untuk mengalahkan saingannya.

Chesler (2009) memparkan dari hasil penelitiannya bahwa kedengkian berawal perbandingan diri dengan orang lain dan adanya indikasi persamaan kondisi dan keadaan tetapi dengan persepsi bahwa orang yang didengki lebih mujur nasibnya. Penelitian ini didukung oleh Warber (2004), hipotesisnya mengenai individu lebih cenderung mendengarkan gosip dan bergosip tentang orang lain yang memiliki kondisi yang sama. Hasil penelitian tersebut signifikan dengan  $P < 0,001$ . Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa individu cenderung membanding-bandingkan diri dengan orang lain, ketika mendapati orang lain bernasib lebih mujur, maka timbullah kedengkian. Perbandingan diri dengan orang lain seperti yang dijelaskan Festinger dalam teorinya tentang perbandingan sosial (Gans, 2014) bahwa kedengkian berawal dari perbandingan sosial, secara dasar setiap orang mempunyai tendensi untuk membandingkan diri dengan orang lain yang secara khusus menunjuk bahwa setiap orang mempunyai dorongan dasar untuk menilai atau mengevaluasi opini dan kemampuan. Seseorang menunjuk tes realitas objektif objek sebagai kriteria perbandingan, tetapi jika hal ini tidak terdapat atau tidak tersedia, serta tidak ada dalam konteks sosial yang real, maka mereka akan mencari-cari informasi tentang orang lain, tes realitas sosial ini dilakukan melalui perbandingan sosial (Corcoran, Crusius, dan Mussweiler, 2011).

Baumister, Zhang, dan Vohs (2004) menduga di antara salah satu faktor yang menyebabkan bergosip adalah kebosanan karena tidak ada topik lain yang dibicarakan dan sebagai media dalam mengisi waktu luang. Chesler (2009) menyatakan bahwa kebosanan menimbulkan dorongan untuk bergosip, di mana orang lain dijadikan sebagai korban dalam rangka menciptakan suasana yang menyenangkan. Seseorang yang mengalami kondisi bosan biasanya cenderung melakukan pelanggaran normatif, gosip merupakan salah satu pelanggaran normatif yang umum sebagai respon dari kondisi kebosanan (Cheshire, 2011).

Martin, Sadlo, dan Stew (2006) dalam penelitian kualitatif tentang fenomena kebosanan, menjelaskan hasil penelitian bahwa adapun salah satu outcome negatif dari kebosanan adalah kebutuhan akan aktivitas yang menyenangkan di antaranya bergosip. Hal sama dengan apa yang diungkapkan oleh Eastwood, Frischen, Fenske, dan Smilek (2012) dalam studi kualitatif mengenai kebosanan dilihat dari segi atensi yang mengungkapkan bahwa kondisi kebosanan cenderung memicu untuk melakukan aktivitas yang menarik, salah satunya mengenai bergosip. Penelitian ini didukung Calhoun (2011) dalam studi kualitatif tentang akibat positif dan negatif dari kebosanan, Calhoun menyebutkan di antara dampak positif adalah aktualisasi diri dan pengembangan psikologis, adapun di antara dampak negatif salah satunya adalah perilaku bergosip. Senada dengan penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Boden (2009) tentang dampak negatif yang ditimbulkan dari kondisi kebosanan, di antaranya adalah perilaku bergosip.

Kondisi kebosanan biasa terjadi pada situasi yang terlalu banyak aktivitas sehingga menyebabkan kelelahan mental dan terjadi ketegangan syaraf (Pattyn, Neyt, Henenderickx, & Soetens, 2008), atau juga biasa terjadi pada kondisi yang bahkan kekurangan aktivitas (McCormick, Funderburk, Lee, & Hale-Fought, 2005), kedua kondisi tersebut dapat menimbulkan perasaan monoton sehingga membutuhkan sesuatu yang dapat membangkitkan stimulus (Bergstein, 2009). Gosip dapat membangkitkan stimulus dan menimbulkan suasana yang menyenangkan, terutama pada kondisi lingkungan yang monoton (Wert & Salovey). Di pondok pesantren sangat banyak terdapat kegiatan, sehingga terlalu banyak kegiatan (terlalu banyak stimulus) atau terlalu sedikit stimulus menyebabkan kebosanan (Martin, Sadlo, & Stew, 2006; Harasymchuck & Fehr, 2010).

Lee dan Pistole (2014) menjelaskan bahwa gosip dapat meredakan kebosanan dan sangat menyenangkan, selain itu Manaf dkk (2013) menjelaskan bahwa gosip sangat menghibur dan dapat meredakan situasi yang menegangkan. Gosip juga sangat diminati dalam lingkungan kerja karena dapat meredakan stres dan kebosanan (Banarjee, Chandrasekhar, Duflo, & Jackson, 2014). Adapun lingkungan yang menyebabkan kebosanan adalah terdapatnya suatu aktivitas yang berulang-ulang, melakukan suatu kegiatan yang tidak diminati, suatu perasaan keterpaksaan dalam melakukan

kegiatan (Martin, Sadlo, dan Stew, 2006; Vodanovich, 2003), di pesantren sangat banyak terdapat kegiatan yang jika tidak dilaksanakan maka akan terkena sanksi atau ta'ziran.

Di pesantren, di mana penelitian ini diadakan, kegiatan santri sangat padat, mulai dari subuh sampai jam 11 malam, selain kegiatan setoran hafalan santri juga mengikuti pelajaran kitab kuning. Selain mengikuti kegiatan di pesantren, hampir separo dari jumlah santri mengikuti kegiatan formal di antaranya sekolah SMP, SMA, dan perguruan tinggi yang berlokasi di sekitar pondok. Setiap selesai menyetorkan hafalan 10 juz dari juz 1 sampai 30, santri wajib melakukan tes. Misal, hafalan sampai juz 10, maka wajib tes dengan *disima'* oleh beberapa santri dan di atas podium dan didengarkan orang banyak. Setelah hafalan selesai sampai juz 20, maka santri wajib tes dari juz 1 sampai 20, dan seterusnya sampai ketika santri menyelesaikan juz 30.

Biasanya, santri yang mempunyai bakat, seperti seni suara, kaligrafi, kecerdasan, kaya, cantik, tampan, hafalan *lanyah*, kitab kuning *klotho'*, putra kyai besar dan masyhur (di pesantren banyak sekali terdapat putra kyai) dan yang aktif di organisasi kemahasiswaan dan organisasi di luar pesantren akan menjadi terkenal. Santri putra terkenal di kalangan santri putri dan sebaliknya. Selain kegiatan setoran hafalan, semua kegiatan pondok termasuk pengajian kitab kuning masal, kegiatan informal seperti madrasah diniyah, dan kegiatan formal, santri putra dan putri berada satu ruangan. Umumnya, pertengkaran terjadi antara sesama, maksudnya, sesama anak Aliyah/SMA, sesama santri yang kuliah, atau sesama santri yang *takhassus*, biasanya sebagian besar faktor utama adalah persaingan lawan jenis. Di samping demikian, dengan kepadatan aktivitas, umumnya santri melepaskan kepenatan dengan bergosip ketika antri mandi sambil *nongkrong*, waktu mencuci pakaian, waktu istirahat di sela-sela kegiatan, sebagai tambahan untuk santri putra biasanya memanfaatkan waktu di atas jam 11 malam sambil minum kopi.

Banyaknya persaingan ini memicu kedengian dan padatnya aktivitas ini menimbulkan kepenatan yang memicu kebosanan, maka hal ini sangat mendorong perilaku bergosip. Gosip, sebagai hiburan dalam mengurangi kebosanan juga sebagai ungkapan kebencian terhadap seseorang yang didengki.

Hal di atas menunjukkan bahwa kedengian dan kebosanan diduga merupakan faktor yang memicu timbulnya perilaku bergosip. Berangkat dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara kedengian dan kebosanan dengan perilaku bergosip pada santri. Oleh karena itu peneliti mengambil judul "Hubungan antara Kedengian dan Kebosanan dengan Perilaku Bergosip pada Santri".

## TINJAUAN PUSTAKA

### Gosip

Perilaku bergosip adalah perilaku membicarakan orang lain yang bersifat penilaian dan informal mengenai sesuatu yang negatif tentang permasalahan suatu kelompok atau seseorang yang tidak hadir atau di belakang dalam suatu lingkungan sosial. Gosip juga mencakup tulisan dan isyarat atau bahasa tubuh, seperti anggukan, memutar bola mata, dan orang yang mendengarkan gosip juga termasuk bergosip (Beersma & Van Kleef, 2012; Lee & Pistole, 2014; Kimmel, 2004; Gilbert & Mitra, 2013; De La Cherna & Chua, 2014).

Menurut Kimmel (2004), gosip mempunyai 10 prinsip yang dikenal dengan *The Cardinal Rules of Gossip*. a) Setiap orang bergosip walaupun hanya mendengarkan. b) Tidak ada yang menanyakan tentang kebenarannya, orang hanya akan mengasumsikan apa yang dia dengar. c) Semakin besar dampak negatif yang diakibatkan, maka semakin cepat gosip menyebar. d) Semakin orang berusaha meyakinkan orang lain bahwa gosip itu tidak benar, maka orang semakin percaya bahwa gosip itu benar. e) Gosip merubah persepsi pendengar terhadap orang yang dibicarakan. f) Isi gosip banyak terdistorsi. g) Laki-laki dan perempuan tidak berbeda dalam perilaku bergosip. h) Orang menggunakan gosip untuk menjaga reputasi. i) Semakin isi gosip itu merendahkan, maka akan semakin menyakitkan untuk didengar. j) Gosip itu bersifat rahasia dalam situasi yang kompetitif.

Dilihat dari perspektif psikologi, bahwa perilaku bergosip meliputi *Cognitive Disonance Theory* Leon Festinger dan *Uncertainty Reduction Theory* Charles Berger (Waddington & Michelson, 2007). *Cognitive Disonance Theory* adalah suatu tekanan mental atau suatu kondisi ketidak nyamanan yang dialami oleh individu karena berpegang pada dua atau lebih keyakinan, ide, dan nilai-nilai yang saling berlawanan atau kontradiksi. Misalkan, ”gosip tidak baik menurut agama dan norma, tetapi tetap saja sering saya lakukan” , “setahu saya si A itu jujur dan pandai, tapi kenapa tersebar berita bahwa dia mendapat nilai C karena ketahuan mencontek”. *Uncertainty Reduction Theory* adalah kebutuhan seseorang untuk mencari informasi mengenai orang lain dalam interaksi sosial untuk mengurangi keraguan, menurut teori ini, seseorang mengalami keraguan dalam hubungan interpersonal yang tidak menyenangkan, sehingga termotivasi untuk mengurangi keraguan melalui komunikasi interpersonal.

Wert dan Salovey (2004) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mendorong perilaku bergosip sebagai berikut: 1) Kebutuhan akan informasi moral; 2) Melemahkan target; 3) Menjaga keintiman kelompok; 4) Situasi yang menyebabkan timbulnya rasa ketidakadilan; e) Kecemburuan; f) Kedengkian; g) Kebencian; h) Kebosan dan hiburan dalam menciptakan situasi yang menyenangkan

Foster (2004) menyebutkan bahwa aspek dalam bergosip adalah : 1) *Information* (berfungsi sebagai informasi); 2) *Friendship / Intimacy* (berfungsi sebagai intimasi diantara orang-orang dalam suatu komunitas); 3) *Influence* (mempengaruhi pendengar); 4) *Entertainment* (hiburan dalam menciptakan situasi yang menyenangkan)

### **Kedengkian**

Kedengkian diistilahkan dengan *Envy*. Ibnu Manshur (Al-Adawi, 2009) menjelaskan bahwa kedengkian berasal dari bahasa arab, yaitu *khasadun*, dan orang yang dengki dinamakan *Khasid* Kedengkian adalah mengangankan perpindahan kenikmatan atau karunia yang dimiliki orang lain kepada dirinya serta menginginkan apa yang dimiliki orang lain, dan jika tidak dapat memiliki apa yang diinginkan, maka timbul pengharapan agar nikmat itu terampas dari pemiliknya, terlepas apakah pindah pada orang yang dengki atau tidak, dan menginginkan agar orang yang didengki terus menerus berada dalam kepedihan dan kesengsaraan (Ameen, 2005; Julie, 2009; Caputo, 2014; Julie, 2009; Jordan & Chalder, 2013; Pikorz & Pikorz, 2009, Shihab, 2003).

Al Jauziyah (2000) menyebutkan aspek kedengkian sesuai dengan tingkatannya berdasarkan tafsirannya dalam surat Al Falaq :

1. *Ghibthah* atau *benign envy* (persaingan), merupakan tingkatan kedengkian yang paling ringan, adalah menginginkan agar dirinya seperti orang yang didengki tanpa menginginkan hilangnya nikmat orang yang didengki. *Ghibthah* ini diperbolehkan karena mencakup motivasi untuk mengembangkan diri dan bertujuan positif serta menumbuhkan semangat.
2. Tingkatan yang kedua adalah harapan yang dibarengi dengan ketiadaan nikmat atau suka atas keterampilan nikmat, mengharapakan agar orang yang didengki terus-menerus dalam keadaan yang lampau, bodoh, miskin, lemah, mengharapakan kekurangan dan cacat dari orang yang didengki, atau istilah umumnya adalah *Schadenfreude*. Ini merupakan dengki atas sesuatu yang dapat diperbuat.
3. Tingkatan yang paling berat adalah *malicious*, yaitu kedengkian yang bercokol kuat dalam hatinya dan hampir tidak kuasa menguasainya, kebencian yang sangat. Ini merupakan kedengkian atas apa yang sudah terjadi. Emosi yang dirasakan dalam tingkatan ini adalah kebencian dan dendam, rasa rendah diri, marah atas takdir dan kebijaksanaan Allah.

### **Kebosanan**

Kebosanan diistilahkan dengan *boredom*, dalam istilah arabnya adalah *saimun* (Az-Zuhaili, 2013). Kebosanan adalah suatu kondisi ketegangan naluriyah dan sekumpulan rasa tidak enak, yang dikarakteristikan dengan rasa kesepian, berhenti tanpa ujung dalam waktu yang dirasa tidak menyenangkan, merasa kehilangan minat terhadap sesuatu, ingin melakukan sesuatu tetapi tapi

tidak tahu apa, di mana keinginan terhadap suatu tujuan dan objek itu ditekan (Vogel-Walcutt, Fiorella, Carper, & Schatz, 2011; Mijolla, 2005).

Heidegger (Aho, 2009) menjelaskan bahwa kebosanan memiliki tiga bentuk:

1. *Becoming Bored by Something (Gelangweiltwerden von etwas)*, suatu bentuk kebosanan yang sama dikemukakan oleh Doehlemann dalam *situativ boredom*, yaitu kebosanan ketika mendengarkan perkuliahan yang disampaikan oleh dosen, menunggu di bandara. Bentuk kebosanan ini juga diistilahkan dengan *being bored by such and such*, maksudnya bosan dengan *sesuatu* yang tidak menarik (*not interested in*), contohnya bosan membaca buku yang tidak menarik, bosan berada dalam situasi yang tidak nyaman dan tidak menyenangkan. Kebosanan ini menimbulkan perasaan kosong dan tertekan sehingga adanya keinginan agar *waktu* yang *sedang* dialami segera berlalu.
2. *Being Bored with Something (Sichlanweilen bei etwas)*, suatu bentuk kebosanan di mana *waktu* yang terlewatkan terasa *kosong dan tidak bermakna*, disebabkan kebutuhan dan tujuan hidupnya belum atau tidak terpenuhi sehingga aktivitas yang dilakukan pun terasa *kosong*. Misalkan, seseorang yang *sedang* berada dalam pesta, orang itu gembira, tetapi setelah pesta usai akan merasa bosan kembali karena pesta itu sendiri bukanlah sarana yang dapat mencapai dan memenuhi tujuan hidupnya.
3. *Being Bored Itself (Sichlanweilen)*, ini merupakan suatu kebosanan ketika berada dalam situasi yang monoton, sehingga menyebabkan kehilangan minat terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar, misalkan, waktu kerja yang terjadwal, kehidupan yang serba diatur.

Eastwood, Frischen, Finske, dan Smilek (2011) menyebutkan bahwa aspek-aspek kebosanan sebagai berikut: 1) Kesulitan berkonsentrasi dan pikiran *ngelantur*; 2) Non optimal arousal, sulit menyesuaikan lingkungan dan stimulus eksternal; 3) *Negative affect*, mencakup *loneliness* (kesepian), *unpleasure sense* (perasaan tidak enak), *irritable* (mudah tersinggung), sulit menimbulkan situasi yang menyenangkan; 4) *Constraint and disordered agency*, semacam kelalahan kognitif dalam situasi yang “terforsir”, ketegangan dan hampir berdekatan dengan depresi dan kecemasan, serta dalam kondisi “harus melakukan sesuatu yang tidak diinginkan dan tidak bisa melakukan sesuatu yang diinginkan, ingin melakukan sesuatu tapi tidak tahu apa”; 5) *Perseption of a slow passage time*, persepsi bahwa waktu berjalan lambat.

### **Hubungan Antara Kedengkian dan Kebosanan dengan Perilaku Bergosip di Kalangan Santri dalam Pondok Pesantren An Nur di Bantul Jogjakarta**

Perilaku bergosip merupakan salah satu kebiasaan yang paling destruktif. Birchall (2006) berpendapat bahwa perilaku bergosip merupakan sesuatu yang sangat destruktif yang berdampak negatif, gosip juga merupakan suatu bentuk pencemaran yang perlu untuk diberantas, karena perilaku bergosip itu berbahaya, merupakan perilaku yang buruk, informasi yang disajikan terlalu dilebih-lebihkan sehingga kebenarannya tidak dijamin dan kadang jauh dari fakta. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku bergosip.

Kedengkian merupakan faktor yang mendorong perilaku bergosip (Vidailette, 2008). Kedengkian berawal dari perbandingan diri dengan orang lain yang menimbulkan keinginan untuk memiliki apa yang dimiliki orang lain, atau ingin menjadi seperti orang lain dan keinginan itu mendorong individu untuk mengaktualisasi diri, ketika gagal dalam aktualisasi diri, maka timbullah rasa kebencian, dendam, dan kemarahan terhadap objek atau subjek yang menimbulkan kedengkian (Shihab, 2003 ; Al Juaziyah, 2000). Hal itu mendorong individu untuk menghancurkan subjek dan objek yang didengki dengan cara menyebarkan berita buruk (Al jauziyah, 2000). Selain itu, dendam dan kebencian menyebabkan individu untuk mengumpat dan merendahkan subjek yang didengki melalui gosip.

Navaro dan Schwartzberg (2007) menjelaskan bahwa kurangnya aktualisasi diri kadang menyebabkan kedengkian yang berbahaya, yaitu melukai orang lain. Kedengkian yang berbahaya merupakan karakteristik seseorang yang tidak percaya terhadap kemampuan untuk menyamai orang lain melalui potensi yang dimiliki, sehingga timbulnya keinginan untuk merusak objek yang

menyebabkan kedengkian. Ketika seseorang tidak dapat mengangkat harga dirinya, maka orang itu berusaha untuk merendahkan harga diri orang lain, melalui gosip (Al-Adawi, 2009)).

Kedengkian mendorong realisasi diri untuk menyamai subjek yang didengki, kurangnya realisasi diri menyebabkan frustrasi dan ketidakberdayaan, yang pada akhirnya mendorong timbulnya keinginan untuk balas dendam (Shihab, 2003). Jadi, balas dendam merupakan puncak dari kedengkian atas frustrasi dan ketidakberdayaan.

Pada dasarnya, rasa ketidakberdayaan untuk menyamai orang lain inilah yang menyebabkan perilaku balas dendam. Rasa ketakberdayaan ini yang mendorong seseorang untuk merusak kemampuan orang lain. Ketika rasa ketakberdayaan ini diiringi dengan perasaan malu dan *Self Esteem* yang rendah, maka akan memicu timbulnya frustrasi yang mendorong balas dendam dalam bentuk perilaku agresi, seperti menghina orang lain, berusaha untuk menghancurkan harga diri orang lain yang didengki melalui gosip (Navaro & Schartzberg, 2007), karena gossip ini senjata yang ampuh dalam merusak reputasi dan harga diri seseorang.

Chesler (2009) menyatakan bahwa kedengkian yang dimiliki individu mendorongnya untuk menggosipkan dan menyebarkan berita buruk mengenai perempuan lain yang didengki. Navaro dan Strathern (2007) menyatakan bahwa gosip merupakan kode seseorang ketika merasa dengki dengan perempuan lain. Navaro dan Strathern menambahkan bahwa kedengkian mendorong orang untuk bersaing. Secara umum, keputusan untuk bersaing ditentukan oleh *Self Esteem* dan secara khusus ditentukan oleh evaluasi kemampuan diri. Semakin orang yakin dengan kemampuan dirinya maka semakin dia terlibat dalam persaingan dengan orang lain. Perempuan menggunakan gosip dalam rangka mengalahkan rival dan sebagai bentuk kedengkian, karena gosip merupakan kekuatan dan senjata yang paling ampuh dalam menggagalkan dan menyabotase potensi orang lain dan memutus hubungan dan komunikasi sosial. Al Adawy (2009) menjelaskan bahwa gosip merupakan manivestasi yang paling besar dari kedengkian.

Lembaga akademik adalah lingkungan yang banyak terjadi fenomena gosip, karena lembaga akademik itu penuh dengan situasi persaingan (Stewart & Strathern, 2004; Vidaillette, 2008; Garber, 2001). Dalam rangka melemahkan rival, maka masing-masing saling menyebarkan berita buruk (Tai, Narayanan, & Mcallister, 2012), karena tidak ada cara lain untuk mengalahkan kecuali dengan mencela dan menjatuhkan harga diri subjek yang didengki di hadapan subjek lain (Stewart & Strathern, 2004). Sedangkan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan, di mana fenomena gosip banyak terjadi.

Kedengkian dengan keinginan untuk menyamai subjek yang didengki mengalami kegagalan dan menimbulkan persaingan. Kondisi itu berlangsung secara terus menerus di pesantren, di dukung dengan situasi di pesantren yang monoton, maka hal itu menimbulkan kebosanan dan gosip menjadi hobi sosial terfavorit. Dalam hal ini, gosip mempunyai fungsi rangkap, yaitu selain senjata dan kekuatan dalam mengalahkan rival dan menjatuhkan harga diri subjek yang didengki, juga sebagai media hiburan untuk menghilangkan kebosanan.

Rasa kebosanan dan lingkungan yang membosankan mendorong perilaku bergosip sebagai hiburan untuk menghilangkan kebosanan, karena dalam gosip itu mengandung suatu kenikmatan yang dapat menghilangkan kebosanan. Chesler (2009) menyatakan bahwa kebosanan menimbulkan dorongan untuk bergosip, di mana orang lain dijadikan sebagai korban dalam rangka menciptakan suasana yang menyenangkan. Neu (2000) juga menyatakan bahwa ketika seseorang mengalami kebosanan, maka dia membutuhkan pemuasan oral, di antaranya adalah bergosip.

Bok (Birchal, 2006) mengklaim bahwa gosip itu mengandung suatu kenikmatan seperti narkotik, cigarette dan zat adiktif yang lain, seseorang atau sekelompok orang begitu terlena dalam menikmati serta memahami pembicaraan dan mendengarkannya tanpa perlu banyak membuang tenaga. Selain itu, dikatakan juga bahwa gosip seperti fast food, sangat nikmat rasanya dan mudah dikonsumsi walaupun tidak banyak mengandung nutrisi, karena kebenarannya diragukan 100% dan banyak penambahan informasi yang dibuat-buat atau tidak valid (Solove, 2007).

Berdasarkan penjelasan di atas, diduga ada hubungan antara kedengkian dan kebosanan dengan perilaku bergosip di pondok pesantren. Perilaku bergosip merupakan perilaku membicarakan

mengenai penilaian negatif di belakang orang yang dibicarakan, dalam pembicaraan itu mengandung umpatan, hal yang dibicarakan adalah mengenai sesuatu yang bersifat privasi dan merupakan aib. Adapun faktor yang mendorong perilaku bergosip adalah kedengkian dan kebosanan.

Kedengkian mendorong santri untuk menggosipkan santri lain yang didengki. Kedengkian berawal dari perbandingan diri dengan orang lain yang menimbulkan keinginan untuk memiliki apa yang dimiliki orang lain. Keinginan itu mendorong seseorang untuk mengaktualisasi diri, ketika gagal dalam aktualisasi diri, maka timbullah rasa frustrasi dan ketidakberdayaan, frustrasi dan ketidakberdayaan untuk menyamai orang lain inilah yang menyebabkan perilaku balas dendam dan timbulnya persaingan. Situasi persaingan yang terus menerus berlangsung akan menimbulkan kebosanan, didukung dengan kondisi dan situasi di pondok pesantren yang cenderung monoton. Hal inilah yang mendorong perilaku bergosip, selain sebagai hiburan, gosip juga sebagai senjata dalam merusak kemampuan orang yang didengki dengan cara menyebarkan berita buruk, merendahkan, dan mengumpat di depan orang lain. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kedengkian dan kebosanan maka semakin tinggi pula tingkat perilaku bergosip.

### METODE PENELITIAN

Sampel penelitian adalah santri putra dan putri pondok pesantren An-Nur Jogjakarta dengan ciri-ciri menghafalkan Al Qur'an dan berumur 17 tahun ke atas. Jumlah responden adalah 100, 50 santri putra dan 50 santri putri dari total sampel 459. Teknik sampling yang dilakukan dengan cara random cara ordinal, yaitu dengan membuat daftar nama-nama secara acak, dipilih yang bernomor ganjil kelipatan tiga.

Metode pengumpulan data dengan menggunakan skala, yaitu; 1) Skala perilaku bergosip yang disusun berdasarkan aspek gosip yang dikemukakan Foster (2004), yaitu informasi, pertemanan, mempengaruhi, dan hiburan; 2) Skala kedengkian yang disusun berdasarkan aspek kedengkian yang dikemukakan Al Jauziyah (2000), yaitu *ghibthah* atau persaingan yaitu menginginkan tanpa berusaha menghilangkan nikmat orang lain, *schadenfreude* yaitu harapan yang dibarengi ketiadaan nikmat (suka jika nikmat hilang), *malicious* yaitu kedengkian yang bercokol kuat dan sulit untuk dikendalikan serta terdapat dalam sikap, perkataan dan perbuatan; 3) Skala kebosanan yang disusun berdasarkan aspek kebosanan dari Eastwood, Frischen, Finske, dan Simlek (2012) yaitu kesulitan berkonsentrasi atau pikiran *ngelantur*, sulit menyesuaikan dengan stimulus eksternal, emosi negatif yang mencakup *loneliness* (rasa kesepian), *unpleasure sense* (merasaan tidak menyenangkan), *irritable* (mudah tersinggung atau *sensi*), dan sulit menimbulkan situasi yang menyenangkan, ketegangan (pikiran kaku dan buntu), persepsi waktu berjalan lambat.

Validitas instrument pada penelitian ini dipertimbangkan melalui validitas isi (*Content Validity*) yaitu validitas isi tes menunjuk pada sejauh mana tes, yang merupakan seperangkat soal-soal dilihat dari isinya memang mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur (Drost, 2013). Standar validitas menurut Kumaidi (2015) bahwa nilai *alpha chronbach* setiap aitem tidak melebihi nilai total *alpha chronbach* atau nilai estimasi reliabilitas. Metode yang digunakan dalam estimasi reliabilitas alat ukur ini dengan menggunakan teknik analisis *Alpha* yang dikembangkan oleh Cronbach. Estimasi reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas dalam rentang 0-1,00. Teknik analisa data dengan analisis regresi berganda.

### HASIL PENELITIAN

Hasil uji reliabilitas dihasilkan untuk skala perilaku bergosip sebesar 0.857, skala kedengkian adalah 0.814, dan skala kebosanan adalah 0.899. Nilai validitas skala perilaku bergosip berkisar antara 0.844-0.857, skala kedengkian berkisar antara 0.782-0.812, skala kebosanan berkisar antara 0.894-0.899. Uji normalitas menunjukkan menunjukkan bahwa distribusi data normal dengan  $p > 0.05$ . Variabel kedengkian dengan perilaku bergosip mempunyai korelasi linier di mana  $F = 28.205$ ,  $p = 0.00$ . Variabel kebosanan dengan variabel perilaku bergosip juga menunjukkan korelasi linier dengan  $F = 28.208$ ,  $p = 0.00$ . Berdasarkan estimasi yang telah dilakukan diketahui bahwa korelasi antar variabel sebesar 0,546 ( $> 1$ ), nilai *tolerance* skala kedengkian dan kebosanan adalah

0,702 ( $>0,10$ ), nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) yang terdapat dalam skala kedengkian dan kebosanan adalah 1,424 ( $<5$ ). Nilai Eigenvalue sebesar 2,972 berada jauh di atas 0 menunjukkan tidak ada pengeluaran variabel bebas. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolenieritas antara variabel-variabel bebas pada penelitian tersebut.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda, yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (kedengkian dan kebosanan) terhadap variabel terikat (perilaku bergosip) dan juga untuk mengetahui arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat apakah masing-masing variabel bebas berhubungan positif atau

Berdasarkan hasil analisis data bahwa nilai  $p$  kedengkian  $< 0,01$ , yang berarti sangat signifikan; dan nilai  $t$  hitung  $> t$  tabel. Hal ini berarti variabel kedengkian berpengaruh secara sangat signifikan terhadap perilaku bergosip. Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa nilai  $p$  kebosanan  $< 0,01$ , dan nilai  $t$  hitung  $> t$  tabel sehingga variabel kebosanan juga berpengaruh secara sangat signifikan terhadap perilaku bergosip. Uji  $F$  (uji simultan) digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas (kedengkian dan kebosanan) terhadap variabel terikatnya yaitu perilaku bergosip secara serempak. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa nilai  $F$  adalah 19,728 dengan signifikansi  $p < 0,000$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas secara serempak mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap perilaku bergosip.

Analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah 0.289, yang berarti sumbangan efektif atau peranan variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebesar 28,9 %. Masih terdapat 72,1% perilaku bergosip dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar kedengkian dan kebosanan, misalnya tingkat kecemasan, menaikkan *self esteem*, menaikkan status sosial, kesombongan, kemarahan, karakteristik internal, dan agar cocok dalam berteman.

Uji  $t$  (parsial) variabel kedengkian terhadap variabel perilaku bergosip 0.291, dan variabel kebosanan terhadap perilaku bergosip adalah 0.291. Nilai  $rx1y = 0,291$  dengan signifikansi  $p = 0,004$  ( $p < 0,01$ ). Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan sangat signifikan antara kedengkian dengan perilaku bergosip. Nilai  $rx2y = 0,291$  dengan signifikansi  $p = 0,004$  ( $p < 0,01$ ). Hal ini berarti bahwa terjadi hubungan yang positif dan sangat signifikan antara kebosanan akademik dengan perilaku bergosip.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa perilaku bergosip santri tergolong rendah. Artinya bahwa sebagian santri memiliki kecenderungan rendah untuk berperilaku bergosip. Kedengkian santri termasuk kategori sedang, hal ini berarti bahwa sebagian santri memiliki cukup kecenderungan untuk merasa dengki terhadap santri lain. Kebosanan santri tergolong sedang, artinya sebagian santri memiliki cukup kecenderungan untuk kebosanan. Uji chow test ditujukan apakah validitas model yang dilihat dari koefisien regresi sama antara wanita dan pria. Dari hasil perhitungan dihasilkan  $F_{hitung} 2,241 < F_{tabel} 3,09$ , maka perilaku bergosip santri putri dan putra tidak berbeda secara signifikan.

## PEMBAHASAN

Ada hubungan positif antara kedengkian dan kebosanan dengan perilaku bergosip santri. Hasil analisis regresi berganda dengan bantuan komputer program *SPSS 20 for Windows*, diperoleh nilai koefisien korelasi  $r = 0,538$ ,  $F_{regresi} = 19,728$ ;  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini berarti ada hubungan positif yang signifikan antara kedengkian dan kebosanan dengan perilaku bergosip santri. Hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa “Ada hubungan positif antara kedengkian dan kebosanan dengan perilaku bergosip santri” terbukti kebenarannya.

Sesuai pendapat Wert & Salovey (2004) dan Burg & Palatnik (2004) yang menyatakan bahwa di antara factor yang mendorong perilaku bergosip adalah kedengkian dan kebosanan. Kedengkian dan kebosanan memiliki hubungan dengan perilaku bergosip juga dikuatkan dengan pendapat (Foster, 2004; Wert & Salovey, 2004; Vermeule, 2006) bahwa gosip berhubungan dengan kedengkian dan kebosanan, hal ini dikarenakan gosip sebagai manifestasi dari kedengkian juga sarana untuk memunculkan stimulus yang menyenangkan dalam situasi monoton yang

membosankan. Hubungan kedengkian dan kebosanan juga dikuatkan dengan penelitian Ellwardt (2011) dan Klarke (2004) bahwa gossip dan kedengkian sangat berkorelasi positif dan selalu menjadi partner sepanjang masa dalam kehidupan social, dan penelitian Watson (2012) bahwa terdapat korelasi positif antara kebosanan dan perilaku bergosip. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kedengkian dan kebosanan maka semakin tinggi pula perilaku bergosip. Sebaliknya, semakin rendah kedengkian dan kebosanan maka semakin rendah pula perilaku bergosip.

Seperti yang dinyatakan oleh Shallcross dkk (2011) dan Foster (2004) bahwa kedengkian sangat memicu perilaku bergosip, karena selain manifestasi dari kedengkian juga merupakan senjata yang ampuh dalam merusak reputasi seseorang dan mengalahkan rival (Wert & Salovey, 2004; Vermeule, 2006), kedengkian juga cenderung memicu outcome yang negatif (Clarke, 2004). Kondisi pesantren yang penuh dengan rutinitas yang monoton, menyebabkan kebosanan sehingga seseorang akan cenderung mencari kesenangan (Brack dkk, 2006) terutama melalui gossip karena gossip tidak membutuhkan biaya dan tenaga untuk menciptakan suasana yang menyenangkan (Hartung & Renner, 2013). Kondisi lingkungan yang penuh persaingan memicu kedengkian dan rutinitas yang monoton memicu kebosanan dan keduanya memicu kuat kuat seseorang untuk bergosip (Ellwardt, 2011; Shallcross dkk, 2011; Foster, 2004). Hal ini menunjukkan bahwa kedengkian dan kebosanan merupakan factor santri berperilaku bergosip.

Sebagaimana firman Allah surat Al Hujurat ayat 12, yang menyatakan bahwa hukum gosip adalah haram. Meskipun tidak secara langsung menyatakan haram, tetapi dalam kaidah *ushul fiqh* bahwa *an-nahyu littakhrim* yang artinya larangan menunjukkan keharaman (Kholaf, 2000). Dalam sebuah hadis diceritakan bahwa azab orang yang bergosip adalah kelak di hari kiamat kedua tangan akan memaksakan mulut memakan daging yang busuk, bernanah dan berulat, tangan berkuku panjang terbuat dari besi baja mencakar wajah dan seluruh badannya (Rasyid, 2000).

Nabi SAW juga bersabda bahwa orang yang bertobat dari gosip adalah orang yang paling terakhir masuk surga, karena gosip merupakan salah satu dosa besar, karena menyangkut hak *adami*, artinya, Allah tidak mengampuni taubat orang yang bergosip sebelum meminta maaf dari orang yang digosipkan (Ahmad, 2005). Permintaan maaf kepada orang yang bersangkutan tidak hanya cukup dengan kata "*maaf, saya pernah menggossipkan anda*", tetapi penggosip atau pendengar harus menyebutkan hal-hal yang pernah dibicarakan meskipun sebatas kesimpulan saja (Kauma, 2009; Rasyid, 2000). Adapun jika orang yang diminta maaf akan memaafkan atau tidak, ikhlas dengan sesuatu yang telah digosipkan atau tidak, maka itu adalah urusan Allah, karena yang paling utama adalah kewajiban meminta maaf dan menjelaskan apa saja yang pernah dibicarakan mengenai orang yang digosipkan (Rasyid, 2000).

Sesungguhnya, secara agama, ada keuntungan bagi orang yang digosipkan dan kerugian bagi penggosip dan pendengar, yaitu bahwa Allah akan menghapus dosa-dosa orang yang digosipkan, sedangkan orang yang bergosip dan mendengarkan sesungguhnya secara tidak langsung memberikan kebaikan yang pernah dilakukan kepada orang yang digosipkan. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW,

*"Kelak di hari kiamat ketika seorang menerima buku catatan amal, dia menemukan banyak catatak kebaikan yang tidak pernah dia lakukan, dia bertanya kepada Allah,"Ya Allah, dari mana amal-amal kebaikan ini, aku tidak pernah melakukannya", Allah menjawab, "ini adalah amal kebaikan dari seseorang yang telah menggossipkan kamu" (HR. Bukhori dalam Ahmad, 2005).*

Diceritakan bahwa seorang tokoh sufi, Hasan Al Bishry, diberitahu bahwa ada seorang laki-laki yang menggossipkannya, lalu Al Bishry mengirimkan kue-kue kepada orang yang menggossipkannya dengan pesan, "*aku mendengar bahwa engkau telah melimpahkan amal kebaikanmu padaku, aku ingin membalas kebaikanmu*". (An-Naisabury, 2000). Ada pula seseorang yang diberi catatan amal di hari kiamat, tetapi dia tidak melihat satu pun amal kebikan yang pernah dia lakukan, lalu bertanya kepada Allah di mana semua amal termasuk sholat, puasa, sodaqoh dan amal ibadah lain, Allah menjawab bahwa semua amal telah hilang karena dia terlibat dalam gosip (Annaisabury, 2000; Ahmad, 2005). Hal tersebut dikarenakan orang yang bergosip bagaikan



menyiapkan ketepil dan menembakkan amal kebaikan ke berbagai arah, menceraiberaikan amal-amal baiknya sendiri, dan ketika berdiri maka tidak ada satupun amal yang tersisa (Rasyid, 2000). Betapa dasyatnya azab terhadap pelaku gosip dan begitu ruginya orang yang bergosip.

Ada hubungan antarkedengian dengan perilaku bergosip santri. Hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kedengian dengan perilaku bergosip santri terbukti kebenarannya. Hasil uji  $r_{xy} = 0,291$  yang signifikan pada  $P = 0,004$ , menunjukkan bahwa perilaku bergosip salah satunya disebabkan oleh ekspektansi kedengian. Hal ini sejalan dengan penelitian Chesler (2009) yang menyatakan bahwa seseorang yang dengki akan sangat terdorong untuk bergosip. Semakin tinggi kedengian maka akan semakin tinggi pula perilaku bergosip. Senada dengan hasil penelitian Van de Ven dkk (2009) bahwa kedengian sangat memicu timbulnya perilaku bergosip, kedengian menimbulkan adanya perasaan benci terhadap subjek yang didengki dikarenakan keinginan untuk menyaingi subjek yang didengki tidak tercapai, hal tersebut dapat menimbulkan rasa ketidakberdayaan (Tomlin, 2008)).

Perasaan benci yang timbul dari kedengian dan kegagalan dalam menyamai atau menyaingi juga menimbulkan keinginan untuk menghancurkan subjek yang didengki, salah satu kemungkinan terbesar adalah menyebarkan reputasi buruk melalui bergosip, dalam arti bahwa perilaku bergosip merupakan suatu manifestasi dari kedengian (Duffy dkk, 2012). Ketika rasa ketidakberdayaan ini diiringi dengan perasaan malu dan *self esteem* yang rendah, maka akan memicu timbulnya frustrasi yang mendorong balas dendam dalam bentuk perilaku agresi, seperti menghina orang lain, berusaha untuk menghancurkan harga diri orang lain yang didengki melalui gosip (Navaro & Schartzberg, 2007; Tomlin 2008; Spatharas, 2011).

Vidailllette (2008) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa individu yang mengalami kedengian berusaha untuk menyerang subjek yang didengki secara verbal tidak langsung, di antaranya mengkritik di belakang dan menyebarkan reputasi buruk atau dengan kata lain bergosip.

Lembaga akademik adalah lingkungan yang banyak terjadi fenomena gosip, karena lembaga akademik itu penuh dengan situasi persaingan (Garber, 2001; Stewart & Strathern, 2004). Dalam rangka melemahkan rival, maka masing-masing saling menyebarkan berita buruk (McAndrew dkk, 2007), karena tidak ada cara lain untuk mengalahkan kecuali dengan mencela dan menjatuhkan harga diri subjek yang didengki di hadapan subjek lain, hal ini yang disebut *indirect aggression* atau agresi tidak langsung (Foster, 2004; Hess & Hagen, 2006; Lee & Pastole, 2014). Selain pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan, juga merupakan suatu bentuk lingkungan sosial masyarakat kecil yang terorganisir, dan terdapat hierarki kepengurusan sehingga fenomena gosip banyak terjadi (Gilbert & Mitra, 2012). Kedengian sebagian besar terjadi pada seseorang yang mempunyai posisi lebih rendah atau seseorang yang merasa mempunyai potensi atau kelebihan lebih rendah dibanding orang yang didengki (Julie, 2009). Persaingan yang menimbulkan kedengian, didukung pula dengan situasi monoton dan terlalu banyak aktivitas akan kuat memicu perilaku bergosip.

Ada hubungan antara kebosanan dengan perilaku bergosip santri. Hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kebosanan dengan perilaku bergosip santri terbukti kebenarannya. Hasil uji  $r_{xy}$  sebesar 0,291 yang signifikan pada  $P = 0,004$  menunjukkan bahwa perilaku bergosip juga disebabkan oleh kebosanan. Hal ini sesuai dengan penelitian Birchall (2006) bahwa kebosanan dan lingkungan yang membosankan mendorong perilaku bergosip sebagai hiburan untuk menghilangkan kebosanan, karena dalam gosip itu mengandung suatu kenikmatan yang dapat menghilangkan kebosanan. Semakin tinggi kebosanan maka akan semakin tinggi pula perilaku bergosip. Gosip merupakan aktivitas yang secara intelektual menstimulasi seseorang, dan sangat berfungsi bagi individu yang bekerja atau menghadapi tugas, kegiatan atau pekerjaan monoton yang membutuhkan sedikit variasi dan tantangan kognitif sehingga gosip dapat mengurangi kebosanan akibat hal tersebut (Grosser dkk, 2012). Chesler (2009) menyatakan bahwa kebosanan menimbulkan dorongan untuk bergosip, di mana orang lain dijadikan sebagai korban dalam rangka menciptakan suasana yang menyenangkan. Neu (2000) juga menyatakan bahwa ketika seseorang mengalami kebosanan, maka dia membutuhkan pemuasan oral, di antaranya adalah bergosip. Salah satu ciri

kebosanan adalah terjadinya ketegangan saraf (Svendsen, 2005), maka gosip sangat diminati karena merupakan aktivitas yang sangat menarik dan dapat meredakan stress dan kecemasan (Grosser dkk, 2012).

Kondisi kebosanan biasa terjadi pada situasi yang terlalu banyak aktivitas sehingga menyebabkan kelelahan mental dan terjadi ketegangan syaraf (Pattyn dkk, 2008), atau juga biasa terjadi pada kondisi yang bahkan kekurangan aktivitas (McCormick dkk, 2005), kedua kondisi tersebut dapat menimbulkan perasaan monoton sehingga membutuhkan sesuatu yang dapat membangkitkan stimulus (Bergstein, 2009). Gosip dapat membangkitkan stimulus dan menimbulkan suasana yang menyenangkan, terutama pada kondisi lingkungan yang monoton (Wert & Salovey). Di pondok pesantren sangat banyak terdapat kegiatan, sehingga terlalu banyak kegiatan (terlalu banyak stimulus) atau terlalu sedikit stimulus menyebabkan kebosanan (Martin dkk, 2006; Harasymchuck & Fehr, 2010). Gosip dapat meredakan kebosanan dan sangat menyenangkan (Lee dkk, 2014) dan menghibur (Manaf dkk., 2013), karena kebosanan maka gosip merupakan aktivitas yang menyenangkan (Banarjee dkk, 2014). Adapun lingkungan yang menyebabkan kebosanan adalah terdapatnya suatu aktivitas yang berulang-ulang, melakukan suatu kegiatan yang tidak diminati, suatu perasaan keterpaksaan dalam melakukan kegiatan (Martin dkk, 2006; Vodanovich, 2003), di pesantren sangat banyak terdapat kegiatan yang jika tidak dilaksanakan maka akan terkena sanksi atau *ta'ziran*. Kondisi kebosanan dalam lingkungan padat kegiatan dan monoton didukung dengan situasi penuh persaingan yang menimbulkan kedengkian sangat memicu perilaku bergosip.

Penelitian ini juga menghasilkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,289 yang mengindikasikan bahwa kedua variabel bebas yakni kedengkian dan kebosanan berperan terhadap perilaku bergosip santri sebesar 28,9%. Sisanya sebesar 71,1% ditentukan oleh variabel lain di luar penelitian ini, misalnya konformitas, kecemasan, stres, kesombongan, kemarahan, kecemburuan, rendahnya *self esteem* (harga diri), kebutuhan akan *social enhancemen* (kenaikan status social atau pangkat) dalam dunia organisasi atau kerja, mendapatkan dukungan social, gender, jenis kepribadian, *social minded*, dan lain sebagainya.

Peran variabel kedengkian terhadap perilaku bergosip adalah sebesar 14,4 %, sedangkan peran variabel kebosanan terhadap perilaku bergosip adalah sebesar 14,5%. Kecilnya peran kedengkian terhadap perilaku bergosip dikarenakan perilaku bergosip bukan satu-satunya manifestasi dari kedengkian. Sebaliknya, ada hal –hal lain yang merupakan wujud dari manifestasi kedengkian, baik itu bersifat positif maupun negatif. Di antara manifestasi yang bersifat positif adalah motivasi untuk mengembangkan diri, meningkatkan kreativitas, dan aktualisasi diri, sedangkan yang bersifat negative di antaranya permusuhan, frustasi, kecemasan, stress, bereaksi secara aktif, agresivitas, dan kehampaan. Navaro & Schawartzberg (2007) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa kedengkian yang dapat dikontrol dan dinetralisir secara positif akan berdampak pada motivasi seseorang untuk mengembangkan diri (*self improvement*), meningkatkan kreativitas, dan aktualisasi diri (*self actualization*). Adapun manifestasi yang bersifat negative seperti yang dikemukakan Van de Ven dkk (2009) bahwa kedengkian mendorong seseorang untuk berperilaku agresi terhadap orang yang didengki, perilaku merusak, berusaha melukai subjek yang didengki, permusuhan dan juga motivasi untuk mengembangkan diri. Namun, meskipun berperan kecil dalam perilaku bergosip, kedengkian merupakan faktor yang sangat memicu perilaku bergosip. Hal itu dikarenakan kedengkian menimbulkan frustasi karena merasa disaingi oleh orang lain atau kegagalan dalam mengungguli orang lain sehingga timbul perasaan kejengkelan yang memicu seseorang untuk menyakiti dan melukai orang yang didengki baik langsung maupun tidak langsung, demi kepuasan semata.

Kedengkian yang berlangsung terus-menerus akan menyebabkan seseorang mengalami kehampaan. Hal ini dikemukakan oleh Krizan & Johar (2012) serta Smith & Kim (2007) bahwa

kedengkian yang tidak dikontrol dan dinetralisir semakin lama akan membuat seseorang merasa frustrasi, kecemasan, kemarahan, *irritable* (sensitif), depresi dan ketidakberdayaan sehingga seseorang mengalami kehampaan. Kehampaan (*emptiness*), frustrasi, kecemasan, perasaan sensitif, dan depresi ini erat dikaitkan dengan kondisi kebosanan (*boredom*) (Bodeb, 2009: Van Tilburg & Igou, 2012: Eastwood dkk, 2012: ), sehingga seseorang yang merasa hampa maka segala sesuatu di sekitarnya terasa membosankan.

Pada penelitian ini, kebosanan berkontribusi tidak terlalu tinggi terhadap perilaku bergosip. Peran variabel kebosanan (sumbangan efektif) terhadap perilaku bergosip sebesar 14,5 %. Sebaliknya, ada hal –hal lain yang merupakan wujud dari manifestasi kebosanan, baik itu bersifat positif (adaptif) maupun negative (mal adaptif). Di antara perilaku yang adaptif adalah pengembangan diri, aktualisasi diri (Van de Ven, 2009: Calhoun, 2011), berpetualang (Calhoun, 2011), melakukan aktivitas yang bermakna, mencari tantangan, bersenang-senang (Van Tilburg & Igou, 2012), dan sensation seeking (Boden, 2009). Senada dengan yang Svendsen (2005) bahwa kondisi kebosanan mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas yang bermakna, seperti ibadah, aktivitas yang bersifat sosial, meditasi, olah raga, berpetualang ke hutan, menikmati pemandangan hijau, usaha aktualisasi diri, menghirup udara segar di lepas pantai, memancing, dan aktivitas lain dalam rangka melepaskan kepenatan.

Adapun perilaku yang maladaptif di antaranya berjudi, penggunaan obat-obatan terlarang, perilaku makan berlebih, tidur sepanjang waktu, konsumsi alkohol, kriminal, membolos kerja atau sekolah (Boden, 2009; Calhoun, 2011; Van Tilburg & Igou, 2012; Todman, 2013), bergosip, perilaku agresi (Van de Ven dkk, 2009; Boden, 2009), kenakalan remaja dan prokrastinasi (Boden, 2009). Eastwood dkk (2012) juga mengungkapkan berdasarkan hasil penelitiannya, bahwa kondisi kebosanan mendorong prokrastinasi, aktualisasi diri, dan pengembangan psikologis.

Perilaku bergosip yang dimiliki oleh santri secara deskriptif juga dalam kategori rendah , artinya kecenderungan santri untuk bergosip bukan tidak pernah tetapi kadang-kadang. Tingkat perilaku bergosip di pondok pesantren rendah karena tertanam dalam diri santri bahwa perilaku bergosip diharamkan sesuai dengan ajaran agama yang mereka pelajari. Pondok pesantren, selain sebagai asrama pendidikan, juga merupakan suatu bentuk tatanan masyarakat dalam lingkup yang kecil yang secara otomatis akan selalu terjalin interaksi sosial dan di dalamnya terdapat struktur organisasi kepengurusan. Dalam berinteraksi dengan sesama di sebuah lingkungan, setiap individu tidak akan pernah lepas dari permasalahan baik secara interpersonal maupun sosial. Selain itu, dalam kehidupan sosial pasti ada seseorang yang berpenampilan lebih menarik terhadap lawan jenis, posisi yang lebih tinggi, dan potensi yang lebih baik. Hal tersebut sangat memungkiankan timbulnya perilaku bergosip. Sebagaimana yang dikemukakan Beersma & Van Kleef (2012) bahwa gossip banyak terjadi di lembaga akademik yang banyak terdapat perkumpulan (sorority) seperti asrama siswa dan kampus atau universitas.

Namun, meskipun tingkat perilaku bergosip rendah, santri tidak akan pernah lepas dari perilaku bergosip. Gosip sangat diminati semua orang di berbagai belahan dunia, dari anak-anak sampai dewasa. Sebagaimana Baumister dkk (2004) dalam hasil penelitiannya bahwa gosip tidak pernah lepas dari sejarah evolusi manusia. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa gosip tidak pernah lepas dalam kehidupan, khususnya dalam lingkup sosial. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Michelson & Weddington (2007) dan Kurland & Pelled (2000) dalam hasil penelitiannya bahwa kehidupan social, di mana terjalinnya interaksi antara individu tidak akan pernah lepas dari gossip. Senada dengan apa yang dikemukakan Hafen (2004) dan Baumister dkk (2004) bahwa gosip tidak dapat dihindari dalam kehidupan social yang kompleks, karena gossip kaya akan informasi perilaku yang bersifat personal maupun social yang berfungsi membentuk dan memelihara komunitas dan memelihara.

Ada beberapa alasan mengapa gosip tidak pernah lepas dalam kehidupan sosial, di antaranya adalah karena gossip merupakan aspek dalam interaksi sosial (Zinkodkk, 2011), gossip merupakan suatu bentuk komunikasi yang *suitable* (cocok) karena mudah, menyenangkan dan sederhana (Tautz, 2013), gosip juga berfungsi sebagai *observational learning* (belajar dengan pengamatan) terhadap

norma sosial dan perilaku social, serta sebagai *cultural learning* (belajar budaya, norma)(Baumister dkk, 2004; Garcia & Erellano, 2012). Selain itu, gosip merupakan sarana untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dan membantu belajar bagaimana menjalani kehidupan yang sesuai dengan norma dan budaya (Watson, 2012; Hafen, 2004), gosip juga membantu belajar berperilaku secara efektif dalam suatu lingkungan sosial yang kompleks (Manaf dkk, 2013). Gosip juga mempunyai kontribusi dalam adaptasi sosiokultural, karena kontennya mengandung gambaran peta mengenai perilaku yang diharapkan suatu budaya dan suatu cara untuk mengatur aktivitas sehari-hari (Lee & Pastole, 2014).

Akan tetapi sebagian besar isi gosip adalah pemaparan hal buruk tentang orang lain dan cenderung pada penilaian negatif (Michelson & Waddington, 2007; McAndrew dkk, 2007; Shallcross dkk, 2011; Manaf dkk, 2013; Yao, 2014). Hal ini dikarenakan, secara psikologis kejadian buruk akan lebih cepat mendapatkan respon dibanding dengan kejadian yang baik (berita baik, berita gembira) (Baumister dkk, 2004). Orang akan lebih tertarik mendengarkan sesuatu yang buruk daripada sesuatu yang baik karena hal tersebut lebih penting dan lebih adaptif untuk mempelajari bahaya dari sesuatu daripada keuntungan dari sesuatu, kegagalan dalam mempelajari hal baik hanya berakibat pada ketidakmujuran tetapi kegagalan dalam mempelajari hal buruk dapat berakibat pada musibah dan bahkan kematian (Baumister dkk, 2004). Dengan gossip, orang akan dapat mempelajari suatu kejadian dalam kehidupan, dapat berperilaku sesuai dengan norma sosial, agar tidak melakukan kesalahan fatal seperti yang dilakukan orang lain (Foster, 2004; Hartung & Renner, 2013).

Kedengkian yang dimiliki oleh santri secara deskriptif dalam kategori sedang, artinya santri mempunyai kecenderungan untuk dengki dengan sesama tetapi dalam taraf yang masih normal. Karena, kedengkian yang tinggi mengarah pada kondisi abnormal dan harus mendapat penanganan secara terapeutik. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Navaro & Schwartzberg (2007) bahwa kedengkian dalam taraf yang tinggi dan berlangsung secara terus menerus yang apabila tidak mendapatkan penanganan secara terapeutik akan menyebabkan berbagai macam gangguan klinis yang serius di antaranya, depresi, frustrasi, apatis, serta akan memicu perilaku merusak yang ekstrim, seperti melukai subjek yang dengki, realisasi usaha untuk menyabotase potensi orang lain, atau bahkan keinginan untuk membunuh. Smith & Kim (2007) serta Vidalette (2008) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa kedengkian selalu mempunyai implikasi emosi yang negatif, tetapi dalam taraf yang rendah dan sedang, koping terhadap emosi kedengkian masih cukup mudah dilakukan agar mengarah pada hal-hal yang positif, tetapi kedengkian dalam taraf yang tinggi cenderung menimbulkan beberapa gangguan klinis, seperti depresi, frustrasi, stres, perilaku anarkis terhadap objek yang dengki, perasaan narsistik yang berlebihan, sehingga koping secara intensif perlu dilakukan agar tidak mengarah pada gangguan-gangguan psikologis klinis yang lebih serius.

Meskipun demikian, kedengkian juga tidak dapat dihindari oleh santri, karena pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat pendidikan formal dan informal yang wajib diikuti oleh santri. Bukan tidak mungkin, dalam kondisi seperti terjadi persaingan. Hal tersebut didukung pula peraturan pondok yang mewajibkan santri untuk nermukim dipesantren, sehingga interaksi antar santri terjadi selama 24 jam. Kondisi persaingan dan interaksi yang intens akan kuat memicu kedengkian. Hal ini sebagaimana dinyatakan Baumister dkk (2004) bahwa kedengkian sebagaimana gosip, tidak akan pernah lepas dalam kehidupan sosial.

Garber (2006) menyatakan bahwa dunia pendidikan merupakan lingkungan yang penuh persaingan sehingga tingkat kedengkiannya tinggi. Kedengkian terjadi pada orang dengan kondisi yang setara tetapi mendapatkan feedback yang berbeda atau terhadap orang dengan kondisi yang lebih tinggi yang menyebabkan timbulnya perasaan ketidakadilan (Smith & Kim, 2004). Kondisi-kondisi tersebut mendorong seseorang membandingkan diri dengan orang lain, sebagaimana yang dinyatakan Appel, Crusius, Gerlach (2015) bahwa kedengkian berawal dari perbandingan diri dengan orang lain. Didukung pula situasi yang penuh persaingan, baik persaingan dalam prestasi, pendidikan formal, non formal, maupun persaingan dalam mendapatkan perhatian dan ketertarikan dengan lawan jenis (McAndrew, Bell, & Garcia, 2007), maka perbandingan diri dan persaingan

akan kuat memunculkan kedengkian (Klarke, 2004). Namun, tingkat kedengkian santri sedang dikarenakan nilai-nilai agama yang tertanam mengenai bahaya penyakit hati dengki, dan untuk selalu bersyukur atas nikmat Allah serta berdoa agar terhindar dari bahaya penyakit hati ini.

Kedengkian merupakan salah satu penyakit hati yang berbahaya, lebih berbahaya lagi apabila tercetus dalam perilaku dan perkataan, sampai Allah menutup surat Al Falaq dengan perintah berlindung dari kejahatan orang yang dengki ketika kedengkian tercetus keluar (Shihab, 2003). Di antara contoh perilaku kedengkian adalah terjadinya pembunuhan pertama di dunia, yaitu pembunuhan Qabil atas Habil dikarenakan Habil akan dinikahkan oleh Nabi Adam AS dengan wanita yang lebih cantik dibanding calon istri Qabil. Kedengkian saudara Nabi Yusuf terhadap beliau mendorong saudara beliau berusaha membunuhnya.

Kedengkian kaum Yahudi terhadap keemasan Islam mendorong umat Yahudi merusak nilai-nilai Islam agar umat Islam terpuruk dan usaha kaum Yahudi telah berhasil, di antaranya merusak nilai Islam dengan pembudayaan seks bebas melalui filem-filem barat yang diskenario oleh kaum Yahudi *menjadi box office movie*. Perusakan atas hak-hak asasi manusia dengan pemaparan filem tentang halalnya pembunuhan pada filem-filem *noir*, perusakan akidah keyakinan akan Allah dengan pemaparan filem horror, termasuk ajang pentas bakat menyanyi dan modeling yang sasaran utamanya adalah kaum hawa dengan mengekspos pornografi dan porno aksi secara tidak langsung mengajak manusia yang dikhususkan umat muslim mendapatkan uang dengan instan tanpa mempertimbangkan nilai-nilai agama dan hanya mempertimbangkan nilai budaya dan seni. Baik produksi filem dunia kelas atas, distributor artis, pemilik ajang penghargaan perfileman dan musik dunia adalah milik Yahudi yang hanya memiliki satu tujuan, yaitu merusak nilai Islam karena kedengkian.

Tidak hanya sebatas dalam dunia hiburan, bahkan di bidang kosmetik dan makanan kaum Yahudi memiliki brand ternama di dunia, kaum yahudi mencampurkan bahan berbahaya di dalam komposisi kosmetik dan bahan makanan. Tetapi, lembaga asosiasi makanan dan obat-obatan dunia di bawah genggaman Yahudi, sehingga semua produk yahudi meskipun berbahaya pasti akan lolos, ironisnya, konsumen terbesar adalah kaum muslim, maka tidak heran banyak Negara muslim khususnya bagian Asia menderita penyakit yang mematikan. Jelas sekali bahwa misi Yahudi merusak Islam, baik jiwa maupun raga.

Di bidang pendidikan, maka lahan subur yang ditanam kaum Yahudi adalah di bidang psikologi. Di antara ilmuwan psikologi yang tergabung dalam organisasi Yahudi, *Freemasonry*, adalah Sigmund Freud, Abraham Maslow, Carl Gustav Jung, August Comte. Maka tidak heran, di antara teori Freud tentang libido contohnya, tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tujuannya adalah menjadikan cara berfikir umat manusia menjauh dari ajaran Islam. Hal ini telah jelas difirmankan Allah melalui surah Al Baqarah ayat 120 yang intinya kaum Yahudi tidak akan rela terhadap umat muslim sampai mereka mau mengikuti budaya, ideologi, paradigma, dan pemikiran milik kaum Yahudi. Allah mempertegas pernyataan surah Al baqrah ayat 120 dengan surah Al Baqarah ayat 109 dan An Nisa' ayat 54, bahwa usaha kaum Yahudi merusak Islam dikarenakan kedengkian di antara mereka, agar umat muslim terpuruk, primitif, dan tidak mengenal Tuhan (As-Shabuni, 2011).

Surah Al A'raf ayat 33 menjelaskan bahwa Allah mengharamkan perbuatan keji yang tersembunyi, yaitu kedengkian. Kedengkian membawa pengaruh besar terhadap kesehatan fisik, dikatakan dalam sebuah riwayat bahwa orang badui berumur lebih dari 120 tahun, rahasianya adalah menjauhi sifat dengki (An Naisabury, 2000). Hal ini berarti bahwa kedengkian memperpendek umur, sebagaimana firman Allah dalam hadis Qudsy, "orang yang dengki adalah musuh nikmatku", seorang tokoh sufi mengatakan bahwa orang yang dengki tidak akan pernah berjaya, karena selalu melihat karunia orang lain dengan dada yang sesak dan nafas yang terengah-engah (An Naisabury, 2000). Hal serupa dikemukakan oleh Burton (2014), bahwa kedengkian mempercepat seseorang menderita gangguan kardiovaskuler.

Kebosanan yang dimiliki oleh santri secara deskriptif dalam kategori sedang, artinya santri mempunyai kecenderungan untuk bosan tetapi dalam taraf yang masih normal. Karena, kebosanan yang tinggi mengarah pada kondisi gangguan psikologis dan harus mendapat penanganan secara

terapeutik. Sebagaimana yang diungkapkan Boden (2009) bahwa kebosanan pada taraf yang tinggi memicu gangguan psikologis di antaranya perilaku maladaptif, seperti perilaku berjudi yang patologis, perilaku seksual yang kompulsif, perilaku impulsif secara umum, aktivitas kriminal, kekerasan, kenakalan, perilaku agresif, dan kondisi-kondisi neurosis. Kondisi kebosanan juga sangat berkorelasi positif dengan kecemasan dan depresi (Le Pera, 2011), dan lebih dari itu, dampak dari kondisi kebosanan yang tinggi dan berlangsung secara intens akan memicu timbulnya masalah psikotik, di antaranya halusinasi, paranoia, *postpsychotic mood disturbance*, *hypohedonia* (Toddman, 2003).

Kondisi pesantren yang padat akan kegiatan, dan lingkungan yang terbatas sangat memungkinkan santri mengalami kebosanan, sebagaimana dikemukakan Van Tilburg & Igou (2012) bahwa aktivitas yang padat memicu timbulnya kebosanan. Svendsen (2005) juga mengungkapkan bahwa situasi belajar mengajar juga menyebabkan kondisi kebosanan. Aktivitas yang padat dan lingkungan yang ruang lingkupnya terbatas menimbulkan kondisi kebosanan yang menimbulkan persepsi kondisi monoton dan waktu yang berjalan lambat (Eastwood dkk, 2012).

Meskipun lingkungan pesantren dengan serangkaian kegiatannya sangat kuat memicu kondisi kebosanan, tetapi kebosanan santri pada taraf sedang, hal ini karena peran sholat khususnya sholat berjamaah yang menjadi program wajib. Sholat selain sarana meditasi dalam menenangkan jiwa, juga sangat berfungsi dalam menenangkan saraf dan otot tubuh. Hal ini seperti diungkapkan oleh Sangkan (2004) bahwa wudhu merupakan terapi relaksasi dengan air dan sholat merupakan terapi relaksasi olahan jiwa yang keduanya sangat bermanfaat dalam menenangkan syaraf dan otot-otot tubuh. Oleh karena itu, sholat sangat bermanfaat dalam mentralkan kondisi kebosanan.

Al Qur'an menjelaskan tentang kebosanan dalam surah Fussilat ayat 49 bahwa manusia tidak pernah bosan memohon atau menginginkan kebaikan (Ar-Rifa'i, 2008). Ini berarti bahwa kebosanan dapat dinetralisir dengan hal positif yang bernilai ibadah. Membaca dan menghafalkan Al Qur'an sebenarnya tidak membosankan jika diniati dengan ibadah, mencari ridho Allah, dan bertujuan memurnikan Al Qur'an agar tidak terdistorsi dengan kaum Yahudi. Karena sekarang, banyak sekali kaum Yahudi yang menyusup ke Islam, berpura-pura muslim dan alim tetapi mendirikan sekte sesat dengan menafsirkan Al Qur'an dengan sesuatu yang menyimpang. Di antaranya Ahmad Mushadiq, Mirza Ghulam, Ahmad Sukino, dan lainnya, tujuannya adalah mengikis nilai-nilai Islam yang *kaffah* dan menceraikan beraikan umat muslim. Jika saja setiap santri memahami pentingnya memurnikan Al Qur'an, dan dengan penuh motivasi mempelajari Al Qur'an, niscaya rasa kebosanan di pesantren akan mudah ditepis.

Hal positif lainnya adalah aktualisasi diri, pengembangan potensi, melakukan sesuatu yang diminati tetapi semuanya harus diniati ibadah, karena jika tidak diniati ibadah akan menyebabkan kebosanan. Hal ini dipertegas dengan firman Allah surah Fussilat ayat 37 bahwa malaikat tidak pernah bosan bertashbih kepada Allah, ini berarti bahwa sesuatu yang diniati karena Allah, maka kecil potensi menyebabkan kebosanan (Ar-Rifa'i, 2008). Ibadah tidak hanya sebatas ibadah fardhu seperti sholat, puasa, dan lainnya, tapi segala aktifitas yang diniati karena Allah, misalkan menulis cerpen, menulis karya ilmiah, mendesain fashion, mendesain interior, mendesain miniatur mobil dan sepeda dan lainnya. Menurut penjelasan dalam tafsir Al Qur'an tersebut, bahwa segala aktifitas, meskipun ibadah sekalipun, jika tidak diniati karena Allah akan menyebabkan kebosanan. Hal ini dikarenakan segala aktifitas itu dapat dikonsumsi, jadi konsumsi tidak hanya sebatas makanan, maka segala sesuatu yang dapat dikonsumsi mempunyai titik jenuh atau bosan (Martin, Sadlo, & Stew, 2006). Jadi, hanya segala sesuatu yang diniati karena Allah yang tidak menyebabkan kebosanan, hal ini sudah ditetapkan dalam Al Qur'an dalam surah Fussilat ayat 37 dan 54 tersebut.

Hal-hal yang dapat menetralkan kebosanan, seperti yang telah disebutkan di atas, seperti aktualisasi diri, melejitkan potensi, dan melakukan sesuatu yang diminati harus disesuaikan dengan kemampuan dan realistis, serta diimbangi dengan sifat *qana'ah*, atau *nerimo*. *Qana'ah* juga merupakan suatu cara menetralkan kebosanan (An-Naisabury, 2000). Karena jika tidak diimbangi dengan sifat *qana'ah*, maka diri ideal/ *ideal self* tidak sesuai dengan diri nyata/ *real self*, maka hal ini akan mudah menyebabkan kebosanan (Boden, 2009; Gibbs, 2011).

Dalam penelitian ini juga di uji chow tes untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara santri putra dan putri dalam tingkat perilaku bergosip. Alasan dilakukan uji chow tes karena beberapa hasil penelitian mengungkapkan bahwa bahwa perempuan lebih banyak bergosip dibanding laki-laki karena perempuan merupakan makhluk sosial yang sangat membutuhkan keintiman dengan orang lain dibanding laki-laki laki (Chesler, 2009; Michelson & Waddington, 2007; Shalcross dkk, 2011; Watson, 2012). Bagi perempuan menjadi bagian dari kelompok itu suatu hal yang sangat penting karena kekhawatiran jika dikeluarkan atau ditolak oleh suatu kelompok, maka perempuan diam dan tetap tersenyum di hadapan perempuan lain ketika tidak setuju atau tidak menyukai sikap dan penampilan orang lain, berpura-pura tersenyum dan menampilkan sikap yang hangat, tetapi mereka membicarakan, mengkritik, memprotes, serta menilai negatif di belakangnya (Chesler, 2009; Ellwardt, 2011). Karena laki-laki tidak begitu membutuhkan kelekatan dan keintiman interpersonal antara sesama sebagaimana perempuan, maka laki-laki lebih asertif dalam mengutarakan ketidaksukaan atau ketidaksetujuannya terhadap orang lain, selain itu bentuk agresi laki-laki cenderung lebih ke agresi secara langsung (fisik dan verbal) dari pada agresi tidak langsung, sehingga hal ini dapat menjelaskan kenapa jumlah wanita yang bergosip lebih banyak dari laki-laki (Birchall, 2006; Chesler, 2009).S

Hasil uji chow tes dalam penelitian ini adalah tidak ada perbedaan antara santri putra dan putri dalam tingkat perilaku bergosip. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan Dreby (2009), Vermeule (2009), Power (Nellisen dkk, 2007), Spitzberg (1998) dan Levin & Arluke (1985) bahwa tidak ada perbedaan perilaku bergosip antara laki-laki dan perempuan. Grosser dkk (2012) juga mengungkapkan dalam hasil penelitiannya bahwa antara perempuan dan laki-laki tidak ada perbedaan dalam tingkat bergosip (frekuensi), meskipun ada perbedaan dalam isi gosip (konten). Foster (2004) juga menyatakan berdasarkan hasil penelitiannya bahwa perbedaan perilaku bergosip antara laki-laki dan perempuan sangatlah kecil. Perbedaan temuan hasil penelitian ini seperti yang dijelaskan Yao dkk (2014) yang mengemukakan bahwa perilaku bergosip sulit diukur dan dimanipulasi secara eksperimen karena konten dari gosip sifatnya heterogen. Penelitian terhadap perilaku bergosip sering kali terjadi ketidaksesuaian antara validitas eksternal dan kontrol eksperimen. Misalkan, penelitian gosip di lingkungan kerja, secara eksternal valid tetapi mencakup nonparametrik dan kualitatif. Dalam penelitian eksperimen, kondisi lingkungan dapat dikontrol dan dimanipulasi yang memicu subjek untuk bergosip tetapi tidak dapat memanipulasi gosip itu sendiri, selain itu umur subjek juga sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian.

Hal-hal yang perlu dicermati bagi santri agar terhindar dari kedengkian adalah bertaubat jika terjangkit penyakit hati ini, dan tetap termotivasi mengembangkan potensi. Selanjutnya adalah menanamkan sifat *qana'ah* karena itu pangkal dari syukur, syukur adalah tidak memandang diri layak menerima nikmat, tetapi menghabiskan seluruh kemampuan untuk melejitkan potensi dengan usaha yang realistis. Jadi syukur tidak hanya menerima apa adanya tanpa usaha mengeluarkan potensi, tapi sebaliknya (An-Naisabury, 2000: Wood, Joseph, & Linley, 2007). Syukur juga merupakan bentuk koping dari kedengkian, dalam klinis, dapat digunakan sebagai terapi (Wood, Joseph, & Linley, 2007; Wood, Froh, & Gerachty, 2010).

Diriwayatkan bahwa Allah berfirman kepada nabi Musa, bahwa kecilnya rasa syukur dapat menghindarkan manusia dari penderitaan. Banyaknya syukur akan mendatangkan rizki dari Allah, sebagaimana penjelasan surah Ibrahim ayat 7, bahwa Allah akan menambah nikmat kepada orang yang syukur (Al Qarni, 2007). Termasuk syukur adalah tidak menggunakan mata untuk melihat cacat orang lain, dan tidak menggunakan telinga untuk mendengar cacat orang lain (An-Naisabury, 2000).

*Qana'ah* dan syukur, tidak hanya digunakan terapi untuk kedengkian, bahkan juga terapi untuk kebosanan dan perilaku bergosip. *Qana'ah* mendorong seseorang untuk memandang dunia secara realistis, syukur mendorong seseorang untuk melejitkan potensi, aktualisasi diri sesuai kemampuan, menepis rasa keberhak-an seseorang atas nikmat, dan tidak menggunakan nikmat Allah termasuk lidah dan telinga serta untuk bermaksiat mencari cacat orang lain. Taubat juga mempunyai implikasi psikologis yang signifikan, berdasarkan hasil penelitian Khan (2015) tentang efek

psikologis terhadap dosa berdasarkan surah As-Syura ayat 30, bahwa taubat secara otomatis dapat mengangkat beban baik dalam hati, emosi, dan pikiran, serta menghilangkan rasa ketidaknyamanan psikologis. Perbuatan dosa menyebabkan ketidaknyamanan psikologis, kesakitan dalam hati yang diistilahkan dengan penyakit hati, maka taubat akan secara otomatis menghilangkan hal tersebut. Taubat dan syukur dapat menghilangkan beban dalam hati, dan hilangnya perasaan dendam dan kebencian sebagaimana penjelasan surah Al Hijr ayat 47-48, hal ini merupakan hasil penelitian Baqutayan (2011) tentang Al Qur'an sebagai koping terhadap stres. Jadi, taubat, *qana'ah*, dan syukur merupakan koping terbaik terhadap kedengkian, kebosanan, dan perilaku bergosip.

Apabila dilihat dari hasil analisis data dan pembahasan, maka variabel bebas dengan variabel tergantung mengalami hubungan positif. Artinya semakin tinggi kedengkian dan kebosanan maka santri akan semakin bergosip. Hal ini diduga karena hal-hal sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman atau kesadaran siswa tentang bahaya dan dampak buruk perilaku bergosip baik secara personal maupun social. Di antara dampak personal adalah timbulnya problem psikologis terhadap target gosip di antaranya menimbulkan kecemasan dan ketakutan, merusak reputasi dan harga diri. Adapun dampak sosial adalah rusaknya persahabatan, timbulnya permusuhan, timbulnya rasa kecurigaan antar teman, dan timbulnya kondisilingkungan yang tidak nyaman.
2. Adanya dalih dan anggapan santri bahwa gosip itu hal yang wajar dan semua orang melakukan dan anggapan bahwa setiap orang mempunyai hak untuk menilai orang lain meskipun itu negatif.
3. Minimnya kesadaran santri akan nilai sebuah kepercayaan dan kesetiakawanan, sebagaimana yang telah disebut di atas bahwa gosip menimbulkan kecurigaan antar teman.
4. Sumbangan efektif variabel kedengkian terhadap perilaku bergosip adalah sebesar 14,4 % sedangkan sumbangan variabel kebosanan terhadap perilaku bergosip adalah sebesar 14,5%. Baik variabel kedengkian maupun kebosanan prosentasinya tidak berbeda jauh dalam perannya memicu perilaku bergosip. Kondisi lingkungan yang penuh persaingan sehingga menimbulkan kedengkian didukung pula dengan kondisi lingkungan yang padat kegiatan dan monoton sehingga menimbulkan kebosanan sangat memicu perilaku bergosip.
5. Penelitian yang baik didukung alat ukur yang baik. Penelitian ini menggunakan alat ukur telah diujicobakan guna mendapatkan alat ukur yang benar-benar reliabel. Kurangnya uji coba merupakan kelemahan pada penelitian ini, meskipun demikian hasil menggunakan program SPSS, nilai validitas dan reliabilitas alat ukur untuk penelitian menunjukkan bahwa alat ukur penelitian ini tidaklah buruk.
6. Kelemahan dalam penelitian ini antara lain adalah bahwa skala pengukuran ketiga variabel yang digunakan merupakan model *self report assessment*, sehingga unsur subjektivitas responden sangat dominan dalam menentukan hasil penelitian. Pengukuran hanya dilakukan secara klasikal sehingga review secara individual atau observasi secara mendalam pada setiap individu saat ujian tidak dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih objektif. Konten tidak diteliti secara mendalam sehingga kurang mendapatkan hasil yang objektif.

## PENUTUP

### Kesimpulan

1. Perilaku bergosip pada santri pondok pesantren An Nur bantul tergolong rendah hal ini terlihat dari data yang terkumpul menunjukkan bahwa rentang skor sebesar 36-48 dan harga rata-rata sebesar 60. Kedengkian pada santri tergolong sedang dengan rentang skor sebesar 46-69 dan harga rata-rata sebesar 57,5. Kebosanan pada santri tergolong sedang dengan rentang skor sebesar 80-120 dan harga rata-rata sebesar 100.
2. Hubungan antara kedengkian dan kebosanan dengan perilaku bergosip santri memiliki tingkat signifikansi yang tinggi. Hal ini terlihat dari nilai korelasi ganda yang diperoleh  $r = 0,538$  artinya kedengkian dan kebosanan memiliki korelasi yang cukup kuat terhadap perilaku bergosip. Keberartian  $t$  hitung variabel kedengkian dan kebosanan  $= 2,933 > 1,985 = t$  tabel pada



taraf signifikansi 5%. Koefisien parsial X1 dan X2 dengan Y sangat signifikan dengan  $p = 0,004 < 0,05$ .

3. Peranan atau sumbangan efektif variabel kedengkian dan kebosanan terhadap perilaku bergosip adalah sebesar 0,289 atau 28,9%. Sisanya sebesar 71,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Sumbangan efektif kedengkian terhadap perilaku bergosip adalah sebesar 14,4 %, dan sumbangan efektif kebosanan terhadap perilaku bergosip adalah 14,5 %.

#### Saran

1. Bagi Para Santri, agar menyibukkan diri dengan sesuatu yang bermanfaat untuk meminimalisir kedengkian dan kebosanan. Hal itu dilakukan dengan cara meningkatkan aktivitas tadarus, memanfaatkan hobi seperti menulis cerita, puisi, menyulam, olah vokal seperti melantunkan sholawat dan seni baca Al Qur'an, dan membantu memasak di dapur pondok bagi santri putri yang berhalangan (datang bulan). Mengurangi persaingan yang tidak sehat, misalkan dengan cara meminimalisir penampilan yang mencolok dan menyelaraskan penampilan dengan orang lain, mengontrol perilaku yang mengganggu ketertiban umum, menghindari perkataan yang menimbulkan permusuhan.
2. Bagi pengurus, bekerja sama dengan majalah jurnalis untuk menyalurkan bakat santri seperti menulis puisi, cerpen, opini terhadap perkembangan politik dan ekonomi, serta memberikan kegiatan yang dapat menggali dan menyalurkan bakat dan minat santri, melakukan FGD (*focusing group discussion*) antar pengurus setiap 2 bulan sekali.
3. Bagi peneliti selanjutnya, yang tertarik pada tema penelitian ini, agar; a) mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku bergosip yang belum banyak diteliti selain kedengkian dan kebosanan. b) mencari referensi lebih banyak sebagai bahan perbandingan untuk menemukan teori yang tepat untuk mengukur variabelnya. c) dapat diperluas sampelnya, tidak hanya di lingkup pesantren tetapi juga di lingkup selain pesantren. d) menghindari kemungkinan keseragaman respon dari subyek penelitian akibat situasi saat pengumpulan data, dan e) tidak hanya meneliti frekuensi perilaku bergosip, tetapi juga konten negatif dalam gosip.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. (2011). *Analysing Woman's Talk and Gossip between Female Friends. Innervate: Leading Undergraduate Work in English Study*, Vol. 3. The University of Nottingham.
- Aho, K. (2009). *Heidegger's Neglect of the Body*. New York: State University of New York.
- Ahronberg-Kirschenbaum, D., Shamay-Tsoory, S. G., Bauminger-Zviely, N. (2014). There's no Joy Like Malicious Joy: Schadenfreude in Young Children. *Plosone*, 9, 7.
- Al-Adawi, A. A. M. (2009). *Bahaya Dengki*. Penerjemah: Kamran As'ad Irsyady, Lc. Jakarta: Amzah.
- Al Ghozaly. (2014). *Mutiara Ikhyat' Ulumuddin*. Bandung: Mizan Pustaka
- A Jauziyah, I. Q. (2000). *Tafsir Ibnu Qayyim*. Jakarta: Darul Falah
- Al Qarni, A. (2007). *At-Tafsir Al Muyassar*. Jakarta: Qisthi Press.
- Ameen, A. M. K. (2005). *The Jinn & The Human Sickness: Remedies in the Light of the Qur'an & Sunnah*. Riyadh: Darussalam.
- Appel, H., Crusius, J., Gerlach, A. (2015). Social Comparison, Envy, and Depression on Facebook: A Study Looking at the Effects of Height Comparison Standards on Depressed Individual. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 34 (4), 277-289.
- As-Shabuni, M. A. (2011). *Shafwatut Tafasir*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Azwar, S. (2000). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, S. (2005). *Metode Penelitian*. Cetakan ke-6 Edisi I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *At-Tafsir Al Wasith*. Jakarta: Gema Insani.
- Banerjee, A., Chandrasekhar, A. G., Duflo, E., Jackson, M. O. (2014). Gossip: Identifying Central Individuals in a Social Network). *Pyisics Soc.*, 1-30.

- Baqutayan, S. M. S. (2011). An Innovative Islamic Counseling. *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 1, 21.
- Baumister, R. F., Vohs, K. D., Zhang, L. (2004). Gossip As Cultural Learning. *Review of General Psychology*, Vol. 8, No. 2, 111-121.
- Beersma, B., Van Kleef, G. A. (2012) Why People Gossip: An Empirical Analysis of Social Motives, Antecedents, and Consequences. *Journal of Applied Social Psychology*, 42 (11), 2640-2670.
- Bergstein, A. (2009). On Boredom: A Close Encounter with Encapsulated Parts of the Psyche. *International Journal Psychoanalysis*, 90, 613-631.
- Besnier, N. (2009). *Gossip and the Everyday Productions of Politics*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Birchall, C. (2006). *Knowledge Goes to Gossip: From Conspiracy Theory to Gossip*. Oxford: Berg.
- Blank, S. (2010). The Metaphorical Prison: Gossip, Sex, and Sigle Mothers in Dominica. *Wadabagei: A Journal of the Carebbian and its Diaspora*, 13 (1), 62-86.
- Boden, J. (2011). The Devil Inside: Boredom Pronenes and Impulsive Behavior. *Critical Studies*, 1-26.
- Bukhori, B. (2005). Dzikir dan Agresivitas santri. *Jurnal Psikologi Islam*. Vol.1, no.2, 141-152.
- Burg, B., Palatnik, L. (2004). *Gossip*. Jakarta: Karisma Press.
- Calhoun, C. (2011). Living with Boredom. *Sophia*, 271-279.
- Caputo, A. (2014). The Social Construction of Envy in Scientific Community: An Analysis of Scholarly Psychological Publications. *Studia Psychologica*, 56 (2), 109-125.
- Celse, J. (2010). *Document de Recherche: Sketching Envy from Philosophy to Psychology*. LAMETA.
- Chesler, P. (2009). *Woman's Inhumanity to Woman*. Chicago: Lawrence Hill Books.
- Clarke, S. (2004). The Concept of Envy: Primitive Drives, Social Encounters, and Resentment. *Psychoanalysis, Culture & Society*, 9, 105-117. Palgrave.
- Corcoran, K., Crusius, J., & Mussweiler, T. (2011). Social Comparison: Motives, Standards, and Mechanism. In D. Chadee (Ed.), *Theories in Social Psychology* (pp. 119-139). Oxford, UK: Wiley- Blackwell.
- De Becker, C. J. S., Nellisen, M., Fisher, M. L. (2007). Let's Talk About Sex: A Study on the Recall of Gossip About Potential Mates and Sexual Rivals. *Sex Role*, 56: 781-791.
- De La Cerna, K. J., Cua, S. V. (2014). The Psychological Anathomy of Gossip. *American Journal of Management*, 14 (3), 64-69.
- De Mijolla, A. (2005). *International Dictionary Of Psychoanalysis*. San Francisco: Thompson Gale.
- Debry, J. (2009). Gender and Transnational Gossip. *Quol Sociol*, 32, 33-52.
- DiFonzo, Nicholas, Prashant Bordia. (2007). *Rumor Psychology: Social and Organizational Approaches*. Woshington: American Psychological Association.
- Drosth, E. A. (2013). Validity and Reliability in Social Science Research. *Education Research and Perspectives*, Vol.38, No.1
- Duffy, M., Scott, K. L., Shaw, J. D., Tepper, B. J., Aquino, K. (2012). A Social Context Model of Envy and Social Undermining. *Academy of Management Journal*, 55 (3), 643-666.
- Eastwood, J. D., Frischen, A., Fenske, M. J., & Smilek, D. (2012). The Unengaged Mind: Defining Boredom in Term of Attention. *Association Psychological Sciense*, 7 (5) 482-495. Doi: 10.1177/1745691612456044.
- Ellwardt, L. (2011). *Gossip in Organization: A Social Network Study*. Ridderkerk: Ridderprint.
- Epstein, Joseph. (2003). *Envy: The Seven Deadly Sins*. New York: Oxford University Press.
- Feather, T. T., Wenzel, M., McKee, I. R. (2013). Intregating Multiple Perspectives on Schadenfreude: The Role of Deservingness and Emotions. *Motivation and Emotion*, 37, 574-585.
- Foster, E. K. (2004). Research on Gossip: Taxonomy, Methods, and Future Direction. *Review of General Psychology*, Vol. 8, No. 2, 78-99.

- Gans, S. J. (2014). What an Understanding of the Dynamics of Gossip Has to Teach About Group Dynamics and Group Leadership. *International Journal of Group Psychotherapy*, 64 (1), 5-22.
- Garcia, V. V., Arellano, M. E. C. (2012). Gossip, Sexuality and Hegemonic Masculinity at the Universidad Autonoma Chapingo, Mexico. *Resources for Feminist Research*, 34, 165
- Garber, M. (2001). *Academic Instinct*. New Jersey: Princeton University Press.
- Ghozali, A. (2011). *SPSS 20*. Semarang: Penerbit UNDIP.
- Gibs, P. (2011). The Concept of Profound Boredom: Learning from Moments of Vision. *Study of Philosophy and Educational*, 30, 601-613.
- Gilbert, E., Mitra, T. (2012). Have You Heard?: How Gossip Flows Through Workplace Email. *Association for the Advancement of Artificial*, 242-249.
- Gilbert, E., Mitra, T. (2013). Analysing Gossip in Workplace Email. *News Letter Winter*, 1-7.
- Grosser, T. J., Lopez-Kidwell, V., Labianca, G., Ellwardt, L. (2012). Hearing it Through the grapevine: Positive and Negative Gossip. *Organizational Dynamics*, 41, 52-61. Elsevier.
- Groth-Marnat, G. (2003). *Handbook of Psychological Assessment*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Guerin, B., Miyazaki, Y. (2006). Analyzing Gossip, Rumor, and Urban Legend Through Their Conversational. *The Psychological Record*, 56, 23-34.
- Hadi, S. (2001). *Metodologi Research 1*. Cetakan ke-32 Edisi I. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hafen, S. (2004). Organizational Gossip: A Revolving Door of Regulation and Resistance. *The Southern Communication Journal*, 69, 223-246.
- Hair, J. S., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E. (2010). *Multivariate Data Analysis*. Pearson Prentice hall.
- Harasymchuk, C., Fehr, B. (2010). A Script Analysis of Relational Boredom: Causes, Feeling, and Feelings, and Coping Strategies. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 29 (9), 988-1019.
- Hartung, F-M., Renner, B. (2013). Social Curiosity and Gossip: Related but Different Drives of Social Function. *Plos One*, 8 (7), 1-10.
- Hess, N. H., Hagen, E. H. (2006). Psychological Adaptations for Assessing Gossip Veracity. *Human Nature*, 17 (3), 337-354.
- Jaworski, A., Coupland, J. (2005). Othering in Gossip: "You go out you have a laugh and you can pull yeah okay but like...". *Language in Society*, 34, 667-694. Cambridge University Press.
- Jordan, C., Chalder, T. (2013). Envy: The Motivation and Impact of Envy. *British Journal of Humanities and Social Sciences*, 9 (2), 9-22.
- Julie, G. (2009). The Root of Envy; The Unpleasant Experience of Tantalized/ Dispossessed Self. *Psychoanalytic Dialogues*, 19 (3), 267.
- Kauma, F. (2009). *Adu Domba*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Khan, A. (2015). The Concept and Psychological Effect of Sins in Islam. *Asian Journal of Social Science and Humanities*, Vol. 4, 1.
- Khotari, C. R. (2004). *Research Methodology: Methods and Techniques*. New Delhi: New Age International Publisher.
- Kimmel, A. J. (2004). *Rumor & Rumor Control: A Manager's Guide to Understanding and Combatting Rumors*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Krizan, Z. & Johar, O. (2012). Envy Divides the Two Faces of Narcissism. *Journal of Personality*. Wiley Periodicals Inc.
- Kurland, N.B. & Pelled, L.H. (2000). Passing the Word: Toward a Model of Gossip and Power in the Workplace. *Academy of Management Review*, Vol. 25, No. 2, 428-238.
- Leary, M. R. (2004). *The Curse of the Self: Self-Awareness, Egotism, and the Quality of Human Life*. Oxford: Oxford University Press.
- Lee, J-Y. & Pastore, M. C. (2014). International Student Sociocultural Adaptation. *Journal of Mental Health and Counseling*, 36 (4), 345-359.

- LePera, N. (2011). Relationship between Boredom Proneness, Mindfulness, Anxiety, Depression, and Substance Use. *The New School Psychology Bulletin*, Vol. 8, No. 2.
- Levin, J., & Arluke, A. (1985). An Explanatory Analysis of Sex Differences in Gossip. *Sex Role*, 12, 281-286.
- Litman, J. & Pezzo, M. V. (2005). Individual Differences in Attitudes towards Gossip. *Personality and Individual Differences*, 38, 963-980. Elsevier.
- Lohr, Sharon, L. (2006) *Sampling: Design and Analysis*. Bonn: Duxbury Press.
- Manaf, M. M. A., Ghani, E. K., Jais, I. R. M. (2013). Gossip Has It ! An In-Depth Investigation of Malaysian Employees on Gossip Activities at Workplace. *Canadian Social Science*, 9 (4), 34-44.
- Martin, M., Sadlo, G., Stew, G. (2006). The Phenomenon of Boredom. *Qualitative Research of Psychology*, 3, 193-211.
- Matsumoto, D. (2009). *The Cambridge Dictionary of Psychology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- McAndrew, F.T., Milenkovic, M. A. (2002). Of Tabloids and Family Secrets: The Evolutionary Psychology of Gossip. *Journal of Applied Social Psychology*, 32, pp. 1-20
- McAndrew, F.T., Bell, E.K., Garcia, C.M. (2007). Who do We Tell and Whom do We Tell? Gossip As A Strategy for Status Enhancement. *Journal of Applied Social Psychology*, 37, 1562-1577.
- McCormick, B. P., Funderburk, J. A., Lee, Y., Hale-Fought, M. (2005). Activity Characteristics and Emotional Experience: Predicting Boredom... *Journal of Leisure Research*, 37 (2), 236-253.
- Michelson, G. & Mouly, S. (2002). ' You didn't hear it from us but...': Towards an Understanding of Rumour and Gossip in Organizations. *Australian Journal of Management*, 27, 57-67.
- Navarro, L. & Schwartzberg, S. R. (2007). *Envy, Competition and Gender: Theory, Clinical Applications and Group Work*. London: Routledge.
- Neu, J. (2000). *A Tear is an Intellectual Thing: The Meanings of Emotions*. Oxford: Oxford University Press
- Ngai, S. (2005). *Ugly Feeling*. London: Harvard University Press.
- Pattyn, N., Neyt, X., Henderickx, D., Soetens, E. (2008). Psychological Investigation of Vigilance Decrement: Boredom or Cognitive Fatigue? *Psychology and Behavior*, 93, 369-378. Elsevier.
- Pietraszkiewicz, A., Wojciszke, B. (2014). Striving for Consistency Shapes Emotional Responses to Other's Outcomes. *Polish Psychological Bulletin*, 45 (3), 296-305.
- Pizkorz, J. E., Pizkorz, Z. (2009). Situational Determinants of Envy and Schadenfreude. *Polish Psychological Bulletin*, 40 (3), 137-144.
- Portman, J. (2000). *When Bad Things Happen to Other People*. London: Routledge.
- Purhouse, L. (2004). Jealousy in Relation to Envy. *Erkenntnis*, 60, 179-204. Kluwer Academic Publishers, Netherlands.
- Raykov, T., Marcoulides, G. A. (2008). *Introduction to Applied Multivariate Analysis*. London: Routledge.
- Schurtz, D. R., Blincoe, S., Smith, R. H., Powell, C. A., Combs, D. J. Y., Kim, S. H. (2012). Exploring the Social Aspects of Goose Bumps and their Role in Awe and Envy. *Motivational and Emotional*, 36, 205-217.
- Sarwono, J. (2013). *Analisis Multivariat*. Jogjakarta: Penerbit Andi.
- Shihab, M. Q. (2003). *Tafsir Al Mishbah*. Jakarta: Lentera hati.
- Shallcross, L., Ramsay, S., Barker, M. (2011). The Power of Malicious Gossip. *Australian Journal of Communication*, 38 (1) 45-67.
- Smith, R. H., Kim, S. H. (2007). Comprehending Envy. *Psychological Bulletin*, Vol. 133, No. 1, 46-64.
- Solomon, R. C. (2007). *True Our Feelings: What Our Emotions Are Really Telling Us*. Oxford: Oxford University Press.

- Solove, D. J. (2007). *The Future of Reputation: Gossip, Rumor, and Privacy on the Internet*. London: Yale University Press.
- Spatharas, D. (2011). Self-Praise and Envy: From Rhetoric to the Athenian Courts. *Arethusa*, 44, 199-219. Johns Hopkins University.
- Stewart, P. J. & Strathern, A. (2004). *Witchcraft, Sorcery, Rumor, and Gossip*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Svendsen, L. F. H. (2005). *A Philosophy of Boredom*. London: Reaktion Book.
- Tautz, B. 2012. *Stadtgeschichten: Rumor, Gossip, and the Making of Classical Weimar. German Studies Review*, 36.3: 497-514.
- Tai, K., Narayanan, J., Mcallister, D. J. (2012). Envy as Pain: Rethinking the Nature of Envy and It's Implications for Employes and Organizations. *Academy of Management Review*, Vol. 37, No. 1, 107-129.
- Taylor, G. (2006). *Deadly Vices*. Oxford: Oxford University Press.
- Temple, K. (2012). Gossip and Public Sphere. *The Eighteenth Century*, 53 (4), 509-514. University of Pennsylvania Press.
- Tomlin, P. (2008). Envy, Facts and Justice: A Critique of the Treatment of Envy in Justice as fairness. *Res Publica*, 14, 101-116.
- Todman, M. (2003). Boredom ang Psychotic Disorders: Cognitif anf Motuvational Issue. *Psychiatry*, 66, 146-168.
- Turkistany, I. Y. (2005). *Al 'Ainu wal Amrodhu An-Nafsy. Kuliyyat At Tibb Bi Jami'ah Ummul Quro*. Madeena Al Munawwaroh: Maktabah Ulum wal Hikam.
- Van de Ven, N., Zeelenberg, M., Pieters, T. (2009). Leveling Up and Down: The Experiences of Benign and Malicious Envy. *Emotion*, 9 (3), 419-429.
- Van de Ven, N., Zeelenberg, M., Pieters, R. (2012). Appraisal Patterns of Envy and Related Emotions. *Motiv Emot*, 36, 195-204.
- Van Dijk, W. W., Ouwerkerk, J. W., Goslinga, S., Nieweg, M., & Galluci, M. (2006). When People Fall from Grace: Reconsidering the Role of Envy in Schadenfreude. *Emotion*, Vol. 6, No. 1, 156-160. American Psychological Association.
- Van Tilburg, W. A. P., & Igou, E. R. (2011). On Boredom: Lack of Challenge and Meaning as Distinct Boredom Experiences. *Motivation and Emotion*, Advance online publication. Doi: 10.1007/s11031-011-9234-9.
- Vermeule, B. (2006). Gossip and Literary narrative. *Philosophy and Literature*, 30, 102-117.
- Vidaillet, B. (2008). *Workplace envy*. London: Palgrave Macmilan.
- Vodanovich, S. J. (2003). Psychometric Measures of Boredom: A Review of Literature. *The Journal of Psychology*, 137 (6), 569-595.
- Vogel-Walcut, J., J., Fiorella, L., Caper, T., Schatz, S. (2011). The Definition, Assesment, and Mittigation of State Boredom Within Educational Setting: A Comphrehensive Review. *Educational Psychological Review*, 11 (7), 1-23.
- Wanke, M. (2009). *Social Psychology of Consumer*. London: Psychology Press. Taylor & Francois Group.
- Warber, K. M. (2004). The Role of Interpersonal Jealousy in Gossip: An Evolutionary Perseption. University of Arizona- Departement of Communication.
- Watson, D., C. (2012). Gender Differences in Gossip and Friendship. *Sex Roles*, 67, 494-502.
- Wert, S.R. & Salovey, P. (2004). A Social Comparison Account of Gossip. *Review of General Psychology*, Vol. 8 (8), 122-137.
- Wood, A. M., froh, J. J., Garachty, A.W. A. (2010). Gratitude and Well-Being. *Clinical Psychology Review*.
- Wood, A. M., Joseph, S., Linley, P. A. (2007). Coping Style as A psychological Resource of Grateful People. *Journal of Social and Clinical Psychology*, Vol. 26, 9, 1076-1093.
- Yao, B., Scott, G. G., McAlleer, P., O'Donnell, P. J., Sereno, S. C. (2014). Familiarity with Interest Breed Gossip: Contribution of Emotion, Expectation, and Reputation. *Plos One*, 9 (8), 1-7.

- Zinko, R., Furner, C. P., Herdman, A., Wikhamn, W. (2011). Gossip: A Vehicle for the Development of Personal Reputation in Organizations. *Journal of Organizational Psychology*, 2 (1), 1-10.
- Zohrabi, M. (2013). Mixed Method Research: Instruments, Validity, Reliability and Reporting Findings. *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 3, No. 2, 254-262.